

**PRAKTIK MEMBACA AL-QUR'AN PADA MUSIBAH  
KEMATIAN DI KALANGAN MASYARAKAT GAYO  
KECAMATAN PANTAN CUACA**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**RIPI HAMDANI**

NIM. 200303088

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM BANDA ACEH  
2024 M/1445 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Ripi Hamdani  
NIM : 200303088  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang ditunjuk sumbernya.

Banda Aceh, 27 Maret 2024

Yang Menyatakan,



A R - R

Ripi Hamdani  
Nim: 200303088

# SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

**RIPI HAMDANI**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
NIM. 200303088

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag

Zainuddin, S.Ag., M.Ag

NIP. 197005061996031003

NIP. 196712161998031001

## SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal : Senin /29 April 2024  
20 Syawal 1445 H

Di Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Prof. Dr. Maizuddin, S.Ag., M.Ag

NIP.197205011999031003

Sekretaris,

Zainuddin, S.Ag., M.Ag

NIP.196712161998031001

Penguji I,

Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag

NIP.197202101997031002

Penguji II,

Furqan, Lc., MA

NIP.197902122009011010

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag

NIP.197804222003121001

## ABSTRAK

Nama/Nim : Ripi Hamdani/200303088  
Judul Skripsi : Praktik Membaca Al-Qur'an pada Musibah Kematian di Kalangan Masyarakat Gayo Kecamatan Pantan Cuaca  
Tebal skripsi : 80 Halaman  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Pembimbing I : Dr. Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag  
Pembimbing II : Zainuddin, S.Ag., M.Ag

Membaca al-Qur'an pada musibah kematian sudah lumrah dilakukan di kecamatan Pantan Cuaca Kabupaten Gayo Lues Aceh. Praktik ini dalam masyarakat Gayo disebut *nruang* yang dilakukan dengan sukarela. Namun belakangan ini praktik tersebut dilakukan dengan adanya upah. Disini terjadi pergeseran nilai positif sosial pada masyarakat yang awalnya kesukarelaan menjadi adanya bayaran. Tujuan penelitian ini adalah agar bisa mengetahui pelaksanaan praktik, pandangan tentang bayaran serta pemaknaan membaca al-Qur'an pada musibah kematian di kalangan masyarakat Gayo kecamatan Pantan Cuaca. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang berbentuk *deskriptif kualitatif* dengan menggunakan teori *Living Qur'an*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian menganalisis dan mereduksi data. Hasil dari penelitian ini: *Pertama*, praktik ini dilakukan di rumah duka atau dikuburan ketika mayat sudah dikuburkan, dalam jangka waktu satu malam atau sampai tujuh hari sesuai jenis praktiknya, dengan membaca ayat al-Qur'an sampai khatam ataupun tidak khatam yang dibagi per-juz satu orang dan biasanya ditutup dengan samadiah, tahlil dan doa. *Kedua*, pandangan masyarakat tentang upah pada praktik khataman al-Qur'an dan ngaji kuburan adalah sebagai sedekah yang sesuai dengan jerih payah pembaca. *Ketiga*, masyarakat memahami bahwa praktik ini merupakan kegiatan yang mulia dan memiliki manfaat bagi kemasalahatan masyarakat, secara umum yaitu: membantu mayat, menghibur keluarga duka, memperkuat silaturahmi dan mensyiarkan al-Qur'an.

**Kata kunci:** Praktik, Membaca Al-Qur'an, *Nruang*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah menghadiahkan beribu kebaikan dan kenikmatan yang begitu luar biasa, Allah SWT berikan ketabahan dan kekuatan-Nya sehingga dengan izin Allah SWT penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik dan tepat pada waktunya. Dan tidak lupa sholawat dan salam penulis hadiahkan kepada pemimpin umat manusia, Nabi dan Rasul yang paling mulia Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya yang telah menegakkan agama Islam dan memperjuangkan kalimat “*Laailaahaila Allah*”.

Skripsi ini berjudul “Praktik Membaca Al-Qur’an Pada Musibah Kematian Di Kalangan Masyarakat Gayo Kecamatan Pantan Cuaca” disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) dari Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

1. Terima kasih kepada Ayah dan Amak tercinta serta keluarga semua yang selalu mendoakan dan senantiasa memberikan kekuatan dalam segala langkah hingga penulis mampu berada di titik ini.
2. Terimakasih penulis ucapkan kepada Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dan seluruh staf karyawan/karyawati FUF Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberi izin penulis untuk melakukan penelitian ini.
3. Ibu Zulihafnani, S.TH., MA. Selaku ketua prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Ar-Raniry, yang telah banyak memberi nasehat serta dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., MA. Selaku sekretaris prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, yang

telah memberi dukungan serta dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Ibu Jabaliah, S.Pd., M.Pd. selaku operator prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, yang telah banyak membantu dan memberi dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Agusni Yahya, M.A. selaku penasehat akademik yang sangat perhatian mendukung serta membimbing penulis setiap semester.
7. Bapak Dr. Samsul Bahri, S.A.g., M.Ag. selaku dosen pembimbing I yang selalu meberikan waktu dan selalu siap dalam membimbing, memberi nasehat dan ilmupengetahuan, memberi dorongan dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih yang sebesar-besarnya peneliti ucapkan atas waktu, pikiran dan tenaga yang telah diluangkan kepada penulis.
8. Bapak Zainuddin, S.Ag., M.Ag. selaku dosen pembimbing II, yang selalu siap dalam membimbing, memberi nasehat, ilmu pengetahuan, dorongan dan motivasi kepada peneliti. Terimakasih yang sebesar-besarnya peneliti ucapkan atas waktu, pikiran dan tenaga yang telah diluangkan kepada penulis.
9. Seluruh dosen, ahli staf prodi IAT, staf administrasi dan staf perpustakaan fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah sudi kiranya membantu peneliti dalam memudahkan segala urusan terkaity lancarnya penyusunan skripsi.
10. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2020, teman LDF Mushalla Azh-Zhilal FUF, teman UKM LDK Ar-Risalah UIN Ar-Raniry, teman UKM Tapak Suci UIN Ar-Raniry, teman PK KAMMI UIN Ar-Raniry, teman HIPEMAGAS Banda Aceh, teman Sanggar Seribu Bukit, teman FOSIL SMAN SERBUK Banda Aceh dan teman-teman semua yang selama ini telah bersama

memperjuangkan impian, mimpi dan memberi semangat serta do'a kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.





## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

**Catatan:**

1. Vokal Tunggal
  - (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
  - (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
  - (dhammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*
  
2. Vokal Rangkap
  - (ي) (fathah dan ya) = ay, هريرة misalnya ditulis *Hurayrah*
  - (و) (fathah dan waw) = aw, توحيد misalnya ditulis *tawhid*
  
3. Vokal Panjang (maddah)
  - (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)
  - (ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)
  - (و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.
  
4. Ta' Marbutah (ة)
 

*Ta' Marbutah* hidup atau mendapatkan harakat *fathah, kasrah, dan dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya = الفلسفة الاول *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (تحافت الفلسفة مناحج الأدلة, دليل اللإناية) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.
  
5. Syaddah (tasydid)
 

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat syaddah, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.
  
6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah al, misalnya: النفس, الكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.
  
7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata ditransliterasi dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئى ditulis *jaz’i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya اختراع ditulis *ikhtirā’*.

### **Modifikasi**

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

### **Singkatan**

SWT	: Subhanahu Wata’ala
SAW	: Sallallahu ‘Alaihi Wasallam
Kec.	: Kecamatan
a.s.	: ‘Alaihisalam
r.a.	: Radiallahu ‘Anhu
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
M.	: Masehi
Vol.	: Volume
hlm.	: halaman
terj.	: terjemahan
M.	: Muhammad
H.	: Haji

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SETELAH DIUJI.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI. ....</b>	<b>14</b>
A. Kajian Pustaka .....	14
B. Kerangka Teori .....	17
<i>Living Qur'an</i> .....	17
C. Defenisi Oprasional .....	20
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>25</b>
A. Jenis Penelitian .....	25
B. Lokasi Penelitian.....	27
C. Subjek/Informan Penelitian .....	28
D. Teknik Pengumpulan Data dan Instruen Data .....	30
E. Teknik Analisis Data .....	34
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>37</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	37
B. Data Subjek Penelitian.....	38
C. Praktik Membaca Al-Qur'an pada Musibah Kematian ..	40
D. Pendangan Masyarakat Tentang Bayaran/upah dalam Praktik Membaca Al-Qur'an pada Musibah Kematian ..	53
E. Pemaknaan Masyarakat terhadap Praktik Membaca al-Qur'an pada Musibah Kematian.....	56
	xi

<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>73</b>
A. Kesimpulan .....	73
B. Saran .....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>76</b>



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Pedoman Wawancara .....	81
Lampiran 2: Data Dokumentasi .....	83
Lampiran 3: Daftar Riwayat Hidup.....	86



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Gayo merupakan suku bangsa yang mendiami wilayah tengah Aceh dan dikenal memiliki tradisi keagamaan yang kental, salah satunya adalah praktik membaca al-Qur'an. Praktik membaca al-Qur'an dianggap sebagai salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan meraih keberkahan dalam kehidupan. Mengaji atau membaca al-Qur'an merupakan salah satu ibadah yang dianjurkan di dalam agama islam, yang mana al-Qur'an itu sendiri adalah kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk bagi umat manusia.

Membaca al-Qur'an sangat banyak sekali keuntungan serta manfaatnya bagi umat muslim, baik itu untuk diri sendiri maupun untuk orang lain, dengan membaca al-Qur'an suasana di sekitar kita bisa menjadi tenang dan damai serta mendapat keberkahan. Al-Qur'an menjadi pedoman hidup umat muslim dalam berbagai hal seperti di dalam cara beribadah kepada Tuhan, mengambil hukum dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan al-Qur'an sebagai patokan ilmu pengetahuan baik di bidang kedokteran, perdagangan, ilmu perbintangan dan ilmu lainnya.

Dengan memahami isi dari kandungan di dalam al-Qur'an segala keraguan yang ada pada diri kita tentang permasalahan yang ada di dunia ini akan terjawab dan bisa diamalkan sesuai arahan di dalam al-Qur'an itu sendiri baik dari aspek pendidikan, bermasyarakat, pidana dan yang lain nya yang dijamin oleh Allah akan berlaku pada segala tempat dan waktu.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Daulay S et al, "Pengenaln al-Qur'an", dalam *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan Nomor 5*,(2023 ), hlm. 474.

Salah satu perbuatan yang dianjurkan untuk memuliakan al-Qur'an dan mendapatkan pahala yang banyak ialah dengan membaca ayat-ayat al-Qur'an. Membaca al-Qur'an itu memiliki keutamaan bagi pembacanya juga. Berikut beberapa keutamaan membaca al-Qur'an, seperti memberikan ketenangan pada hati. Jika kita membaca al-Qur'an hati kita terasa tenang dan tentram, karena pada hakikatnya ketika kita membaca al-Qur'an itu sama saja kita sedang mengingat Allah. Firman Allah dalam surah al-ra'd ayat 28:<sup>2</sup>

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۚ ٢٨

Yang artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah Allah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram”. (Q.S Al-Ra'd ayat 28)<sup>3</sup>

Yang selanjutnya, huruf-huruf al-Qur'an yang kita baca mengandung kebaikan. Ketika kita membaca al-Qur'an maka Allah memberikan sepuluh kebaikan per-hurufnya. Seperti yang sudah dijelaskan Rasul dalam hadis nya :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ عَثْمَانَ، عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى، قَالَ: سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْقُرْظِيِّ يَقُولُ: سَمِعْتُ عَبْدِ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا، لَا أَقُولُ الْاِمَّ حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ» (راوه الترمذي)

<sup>2</sup>Ahmad Muzakki dan Nani Nuraini Muksin “Menedukasi hikmah dan manfaat jika rutin membaca al-qur'an pada ruang lingkup remaja masjid RW 08, KP. Kebantenan, Podok Aren, Tangerang”, dalam *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, (2021), hlm. 4.

<sup>3</sup>Qur'an NU, <https://quran.nu.or.id/ar-ra'd/28>



Yang artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar ia berkata telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Al-Hanafi ia berkata telah memberikan kepada kami Dhahhak bin Usman dari Ayyub bin Musa ia berkata : Aku mendengar Muhammad bin Ka'ab Al Quradli berkata; Aku mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata; Rasulullah Saw bersabda: “Baeang siapa yang membaca satu huruf dari kitabullah maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan dengan sepuluh kali lipatannya. Aku tidak mengatakan *Alif Laam Miim* itu satu huruf, tetapi *Alif* itu satu huruf dan *Laam* itu satu huruf dan *Miim* itu satu huruf”. (H.R Tirmidzi).<sup>4</sup>

Maka rugilah bagi orang yang bermalas-malasan membaca al-Qur'an, padahal walaupun satu huruf dibaca maka akan mendapatkan sepuluh pahala dan tidak mungkin rasanya ketika seseorang itu hendak membaca al-Qur'an hanya membaca satu huruf, minimal satu halaman atau setengah halaman. Dan masih banyak lagi yang belum disebutkan.<sup>5</sup>

Di daerah dataran tinggi gayo sering dilakukan praktik membaca al-Qur'an di acara tertentu pada umumnya ketika ada musibah kematian. Praktik membaca al-Qur'an dihubungkan dengan penanganan musibah kematian, yang seringkali menjadi pengalaman traumatis bagi keluarga yang ditinggalkan. Praktik membaca al-Qur'an dianggap sebagai salah satu cara untuk mengatasi kesedihan dan memperoleh kekuatan dalam menghadapi kehilangan di dalam keluarga yang ditinggal.

Praktik membaca al-Qur'an di sini adalah kegiatan membaca al-Quran secara bersama-sama yang dilakukan oleh sekelompok

---

<sup>4</sup> Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin al Dahhak al Tirmizi, *Sunan Al-Tirmidzi*, (Mesir: Mustafa al Babi al Halabi, 1975), juz 5, hal. 175, hadis no. 2910.

<sup>5</sup>Ahmad Muzakki dan Nani Nuraini Muksin “Menedukasi hikmah....., hlm. 4.

orang selama beberapa waktu yang dipimpin oleh satu orang. Praktik membaca al-Qur'an telah menjadi tradisi atau kebiasaan yang turun-temurun dilakukan oleh masyarakat Gayo ketika ada acara tertentu terutama pada musibah kematian.

Di dalam islam ada sebuah hadis yang menjelaskan bahwa amalan seorang muslim akan terputus ketika dia sudah meninggal kecuali tiga hal yaitu sedekah jariyah, ilmu bermanfaat dan doa anak yang soleh. Bunyi hadis nya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، وَقُتَيْبَةُ (يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ)، وَابْنُ حَجْرٍ قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ (هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ)، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ.» (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu ayub dan Khutaibah ibnu Sa'id dan Ibnu Hujri berkata : telah menceritakan kepada kami Ismail Ibnu Ja'far dari 'Alai atas Ayahnya, atas Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Apabila anak adam (manusia) telah meninggal dunia, maka terputuslah amalnya darinya, kecuali tiga perkara, yaitu sedekah jariyah (sedekah yang pahalanya terus mengalir), ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang selalu mendoakannya." (H.R Muslim).<sup>6</sup>

Dari hadis ini dapat disimpulkan bahwa amalan seorang muslim yang meninggal akan terputus kecuali tiga hal yang sudah disebutkan tadi. Selain itu di dalam islam diperbolehkan mendoakan

---

<sup>6</sup>Al-Maktabah Al-syamillah, kitab Imam: Shahih Muslim, bab tentang pehala yang di peroleh seseorang setelah kematian nya, Juz 5 , hlm 73. Hadis 1631. Diakses tanggal 27 April 2024 <https://shamela.ws/book/711/5001#p1>

orang yang sudah meninggal dan hal ini sudah disepakati para ulama dengan dalil yang cukup kuat. Adapun di dalam al-Qur'an berbunyi:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا  
بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ۝ ١٠

Artinya: “Orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar) berdoa, “Ya Tuhan kami, ampunilah kami serta saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu daripada kami dan janganlah Engkau jadikan dalam hati kami kedengkian terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.” (Q.S Al-Hasyr ayat 10)

Jadi sudah seharusnya seorang muslim mendoakan saudara seimannya ketika sudah meninggal, karena hal itu bisa menolongnya di alam kubur. Dari hal ini masyarakat kecamatan Pantan Cuaca membaca al-Qur'an untuk dihadiahkan pahalanya kepada orang yang meninggal. Adapun kegiatan membaca al-Qur'an pada orang meninggal itu dalil jelasnya tidak ada hanya saja pendapat ulama yang memahami dalil lain yang bisa dikaitkan dengan hal tersebut atau disebut dengan hukum mafhum yang artinya pemahaman dari kiyas para ulama.

Terkait ini imam Ahmad bin Hambal dan orang-orang dari kalangan mazhab Syafi'i menyatakan bahwasanya bacaan al-Qur'an tersebut sampai kepada orang yang sudah meninggal dunia. Namun demikian, ketika selesai membaca al-Qur'an hendaklah menutupnya dengan membaca doa berikut: “Ya Allah, sampaikanlah pahala apa yang telah aku baca kepada fulan.” Dari penjelasan ini bahwa

membaca al-Qur'an untuk mayat dan mendoakan si mayat sudah lumrah dilakukan oleh umat islam.<sup>7</sup>

Praktik membaca al-Qur'an untuk musibah kematian sudah lama dilakukan di daerah Gayo, jadi hal ini sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Gayo. Di Gayo ada sebutan tersendiri untuk praktik membaca al-Qur'an pada musibah kematian yaitu dengan sebutan "*Nruang*". Tradisi *nruang* ini merupakan praktik mengaji al-Qur'an yang dilakukan di rumah orang yang mengalami musibah kematian atau keluarga yang berduka.

Ketika mayat sudah dikuburkan, lalu membaca al-Qur'an di rumah duka yang dipimpin oleh satu orang *Tengku* atau Ustadz yang cukup paham tentang agama seperti imam kampung. Kegiatan *nruang* itu sendiri tidak dilakukan setiap waktunya, namun kegiatan *nruang* ini dilakukan pada dua waktu saja selama tujuh hari yaitu pada waktu setelah solat subuh dan setelah solat ashar.

Sewaktu pembukaan *nruang*, keluarga duka akan meminta tolong kepada *tengku* untuk memimpin *nruang* selama tujuh hari. Sehingga *tengku* yang memimpin *nruang* tersebut akan selalu datang untuk melakukan kegiatan itu. Biasanya *tengku* akan memulai kegiatan dengan membakar kemenyan terlebih dahulu. Orang-orang yang ikut membaca al-Qur'an pada *nruang* ini tidak ada untuk dibayar jasa mereka dari keluarga duka, melainkan hanya diberi makan setelah membaca al-Qur'an serta memberi beras, baju, tikar dan lain sebagainya kepada *tengku* yang memimpin *nruang* tersebut sebagai sedekah.

Seiring berjalannya waktu di kecamatan Pantan Cuaca kabupaten Gayo Lues, praktik membaca al-Qur'an pada musibah kematian menjadi bertambah modelnya atau tata cara pelaksanaannya. Hal ini disebabkan karena masyarakat melihat

---

<sup>7</sup>Dikutip Junita dan Yusrizal Efendi, "Tradisi Khatam Al-Qur'an.....", hlm. 22.

tradisi membaca al-Qur'an pada musibah kematian dari daerah lain yang menurut mereka itu baik. Dan juga karena banyak masyarakat Gayo yang mengaji atau menuntut ilmu di daerah lain yang ada di luar kabupaten Gayo Lues yang tradisi dan kebudayaannya berbeda dengan suku Gayo.

Mereka membawa praktik membaca al-Qur'an pada musibah kematian itu ke daerah Gayo untuk dipraktikkan. Adapun praktik membaca al-Qur'an itu diantaranya adalah membaca al-Qur'an di kuburan dan khataman al-Qur'an, untuk orang yang ikut sebagai pembaca al-Qur'an untuk kedua praktik membaca al-Qur'an pada musibah kematian ini merupakan kelompok tertentu yang biasanya akan dibayar oleh keluarga duka. Berbeda halnya dengan tradisi *Nruang* tadi, yang tidak ada bayaran melainkan hanya diberikan makanan atau sesuatu seikhlasnya saja oleh keluarga duka.

Dengan adanya perubahan pelaksanaan praktik membaca al-Qur'an di kecamatan Pantan Cuaca, yang pada awalnya kegiatan *Nruang* untuk musibah kematian tidak ada bayaran, namun dewasa ini terdapat model praktik membaca al-Qur'an pada musibah kematian dengan sistem berbayar, membuat terjadinya perubahan sosial dan budaya di kalangan masyarakat.

Pada awalnya praktik *Nruang* menumbuhkan nilai-nilai positif pada masyarakat yaitu adanya rasa tolong-menolong, menjalin silaturahmi, membantu karena keikhlasan serta kebersamaan yang baik di dalam sebuah kampung tersebut atau pada umumnya datang kerumah duka untuk mengaji al-Qur'an karena niat yang ikhlas mendoakan almarhum.

Ketika adanya praktik membaca al-Qur'an berbayar, nilai positif pada sosial masyarakat sudah mulai pudar. Karena dengan adanya praktik membaca al-Qur'an berbayar, pembaca al-Qur'an tidak lagi sepenuhnya berniat untuk almarhum melainkan karena adanya bayaran. Juga imam kampung yang biasanya dipanggil untuk memimpin pembacaan al-Qur'an, sekarang sudah tidak lagi, karena

sudah ada ustadz atau *tengku* yang sudah dibayar untuk memimpin nya.

Selain itu dilihat dari nilai budaya pada praktik *nruang* itu juga sudah tidak ada lagi pada praktik membaca al-Qur'an berbayar. Semua hal ini tidak terlepas dari perubahan yang terjadi di kalangan masyarakat dalam praktik membaca al-Qur'an yang dulunya ada budaya masyarakat yang membaca al-Qur'an pada musibah kematian yang tidak berbayar (*Nruang*) dan sekarang sudah mulai dipraktikkan yang sistem berbayar.

Dari persoalan ini, penulis tertarik akan mencoba meneliti, dengan mendiskusikan bagaimana tanggapan serta pemaknaan masyarakat kecamatan Pantan Cuaca mengenai praktik membaca al-Qur'an pada musibah kematian. Peneliti beranggapan bahwa masalah ini perlu untuk diteliti dengan membahas beberapa praktik membaca al-Qur'an pada musibah kematian yang ada di kecamatan tersebut.

## **B. Fokus Penelitian**

Pada penelitian ini, difokuskan kepada bagaimana pemaknaan masyarakat terhadap dua model membaca al-Qur'an pada musibah kematian. Karena pada awalnya masyarakat hanya mengenal model membaca al-Qur'an pada musibah kematian tanpa ada bayaran yang dikenal dengan istilah *Nruang*, namun sekarang sudah ada dipraktikkan model membaca al-Qur'an dengan adanya bayaran bagi yang membaca al-Qur'an tersebut. Selain itu penelitian ini juga ingin melihat bagaimana mempraktikkan membaca al-Qur'an pada musibah kematian di kalangan masyarakat Gayo kecamatan Pantan Cuaca.

## **C. Rumusan Masalah**

Masalah pokok dalam penelitian ini berkenaan dengan pergeseran praktik membaca al-Qur'an pada musibah kematian di kecamatan Pantan Cuaca. Pembacaan al-Qur'an awalnya dilakukan

secara sukarela di rumah duka setelah shalat shubuh dan shalat ashar yg dikenal dengan istilah *nruang*, namun belakangan muncul praktik pembacaan al-Qur'an di kuburan dan khataman al-Qur'an dengan sistem berbayar. Dari masalah pokok ini dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik membaca al-Qur'an pada musibah kematian di Gayo kecamatan Pantan Cuaca?
2. Bagaimana pandangan masyarakat tentang bayaran/upah dalam praktik membaca al-Qur'an?
3. Bagaimana pemaknaan praktik membaca al-Qur'an pada musibah kematian bagi masyarakat Gayo kecamatan Pantan Cuaca?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah

1. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana praktik dan tata cara membaca al-Qur'an pada musibah kematian yang ada di kalangan masyarakat Gayo di kecamatan Pantan Cuaca.
2. Untuk mengetahui bagaimana masyarakat Gayo di kecamatan Pantan Cuaca memaknai pelaksanaan membaca al-Qur'an pada musibah kematian serta pandangan mereka terhadap bayarannya.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini baik itu bagi penulis sendiri, bagi kalangan akademis maupun umat adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, untuk mengetahui bagaimana proses serta pemaknaan masyarakat kecamatan Pantan Cuaca mengenai praktik membaca al-Qur'an pada musibah kematian.
2. Bagi kalangan akademis, diharapkan bisa meneliti lebih lanjut tentang permasalahan yang serupa di daerah masing-masing dan juga bisa mengembangkan kembali tentang teori yang ada di dalam penelitian ini.

3. Bagi umat, bisa mendapat pemahaman yang lebih luas tentang tradisi praktik membaca al-Qur'an dalam budaya masyarakat Gayo.

Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan kebijakan dan program pemerintah dalam mempertahankan dan melestarikan budaya masyarakat Gayo di kecamatan Pantan Cuaca.





## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Pustaka

Dari beberapa pencarian yang telah peneliti lakukan, peneliti menemukan tulisan-tulisan hasil penelitian lainnya yang pembahasannya berkaitan dengan pembahasan yang akan peneliti tulis. Untuk melihat persamaan dan perbedaan antar penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan, maka penulis perlu mengkaji penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

Sebelum penelitian ini, sudah ada penelitian mengenai yang membahas tentang praktik membaca al-Qur'an pada musibah kematian, namun belum ada yang meneliti di daerah yang akan penulis teliti nantinya. Di penelitian terdahulu yang telah membahas tentang praktik mengaji pada musibah kematian diantaranya Tradisi *Khatmil Qur'an Nyewu* Orang Meninggal di Taman Sari Wuluhan Jember<sup>1</sup>.

Tradisi *Ngajikeun: Khataman Al-Qur'an Pasca* Orang Meninggal di Kota Tangerang Selatan<sup>2</sup>, Tradisi Khataman Al-Qur'an Selama Tujuh Hari Setelah Kematian di desa Proto Kudungwuni Pekalongan<sup>3</sup>, dan Tinjauan Hukum Islam Tentang

---

<sup>1</sup>M. Bahrudin Rosyadi, "Tradisi Khatmil Qur'an Nyewu Orang Meninggal", (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Jember, 2020).

<sup>2</sup>Haikal Fauzi Aldien, "Tradisi Ngajikeun: Khataman Al-Qur'an Pasca Orang Meninggal di Kota Tangerang Selatan", (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2022).

<sup>3</sup>Ulil Albab, "Tradisi Khataman Al-Qur'an Selama Tujuh Hari Setelah Kematian", (Tesis, UIN Wali Songo, Semarang, 2021).

## Upah Khataman Al-Qur'an Yang Dihadiahkan Untuk Mayit di Lingkungan II Kelurahan Panjang Utara, Bandar Lampung <sup>4</sup>

Interaksi masyarakat dengan al-Qur'an merupakan hal yang lumrah pada keseharian masyarakat muslim. Membacakan al-Qur'an untuk orang yang meninggal sudah menjadi tradisi atau kebiasaan masyarakat, namun ada faktor yang melatar belakangi praktik atau tradisi membaca al-Qur'an untuk orang meninggal dari berbagai versi yang sudah diteliti pada penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan di Taman Sari Wuluhan Jember dengan sebutan "*Khatmil Qur'an Nyewu*", mereka melakukan praktik ini karena sudah menjadi tradisi bagi warga NU dan juga hajat yang timbul dari yang melaksanakannya<sup>5</sup>.

Di kota Tangerang Selatan masyarakat memahami praktik yang sedemikian ini dilakukan karena mereka merasakan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat bagi masyarakat, khususnya pada pembaca dan pelaksana kegiatan ini. Dalam kegiatan mempraktikkan mengaji pada musibah kematian ada beberapa tata pelaksanaan dalam kegiatan ini secara umum pasti membaca al-Qur'an namun disetiap daerahnya pasti ada perbedaan tata pelaksanaannya walaupun banyak kesamaan.

Pada tradisi *Khatmil Qur'an Nyewu* memiliki beberapa tata acara di dalam pelaksanaan mengaji pada orang yang sudah meninggal yaitu sebagai berikut: Pertama sudah pasti melakukan sesuatu itu dengan niat yang baik, lalu membuka salam, memberi kata sambutan, lalu bertawassul kepada Nabi Muhammad Saw, para sahabat, orang-orang soleh dan guru-guru atau para ulama, setelah itu penyebutan nama mayat atau ahli kubur, setelah itu baru

---

<sup>4</sup>Ayu Siskareni, "Tinjauan Hukum Islam Tentang Upah Khataman Al-Qur'an Yang Dihadiahkan Untuk Mayit", (Skripsi Hukum Ekonomi Syari'ah UIN Raden Intan, Lampung, 2019).

<sup>5</sup>M. Bahrudin Rosyadi, "Tradisi Khatmil Qur'an Nyewu Orang Meninggal", (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Jember, 2020).

pelaksanaan *Khatmil Qur'an*, dan dilanjutkan dengan Tahlilan serta doa, dan yang terakhir ditutup dengan Salam<sup>6</sup>.

Masyarakat yang telah melakukan praktik membaca al-Qur'an pada musibah kematian memberikan pemaknaan serta menjelaskan manfaat yang banyak dalam kegiatan ini. Mereka memaknai bahwa dengan melaksanakan kegiatan ini yaitu: *Pertama*, meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT<sup>7</sup>. *Kedua*, sebagai bentuk syiar keagamaan untuk selalu menghidupkan al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat.<sup>8</sup> *Ketiga*, sebagai sarana menjalin silaturahmi dengan sesama, karena dengan membaca al-Qur'an pada musibah kematian akan menghibur keluarga yang ditinggal.

*Keempat*, mendapatkan nikmat pahala yang menjadi bekal menuju akhirat kelak dan juga dengan kegiatan ini akan menimbulkan rasa untuk selalu mengingat akan kematian. Dan yang terakhir ada beberapa orang menganggap kegiatan ini sebagai sarana mendapatkan makanan gratis<sup>9</sup> serta material lain nya seperti uang tunai, namun dalam hal ini mereka menganggap bayaran atau upah yang diberikan oleh keluarga musibah adalah sedekah. Dalam hal ini di bolehkan dalam agama islam untuk memberikan upah kepada si pembaca al-Qur'an.<sup>10</sup>

Dari penelitian di atas ada sedikit persamaan dengan penelitian ini yaitu dari segi pembahasan tentang bagaimana masyarakat mempraktikkan membaca al-Qur'an pada musibah kematian juga pemaknaan masyarakat tentang membaca al-Qur'an pada musibah kematian. Namun selain tempat penelitian yang berbeda dengan penelitian ini ada satu kekosongan di dalam penelitian sebelumnya yaitu penulis melihat belum ada menjelaskan

---

<sup>6</sup>M. Bahrudin Rosyadi, "Tradisi Khatmil Qur'an....., hlm. 54.

<sup>7</sup>Haikal Fauzi Aldien, "Tradisi Ngajikeun: Khataman....., hlm. 60.

<sup>8</sup>M. Bahrudin Rosyadi, "Tradisi Khatmil Qur'an....., hlm. 44-46.

<sup>9</sup>Ulil Albab, "Tradisi Khataman Al-Qur'an....., hlm. 97.

<sup>10</sup>Ayu Siskareni, "Tinjauan Hukum Islam....., hlm. 78-79

serta mencari tau tentang pemaknaan masyarakat terhadap dua model praktik membaca al-Qur'an pada musibah kematian yaitu model berbayar dan yang tidak berbayar.

Jadi penulis ingin membahas hal ini di daerah yang akan penulis teliti karena di sana ada model membaca al-Qur'an yang tidak berbayar yang disebut "Nruang" dan sekarang sudah mulai ada model praktik membaca al-Qur'an yang berbayar seperti membaca al-Qur'an di kuburan tujuh hari tujuh malam. Disini penulis akan melihat bagaimana masyarakat memaknai kedua model praktik membaca al-Qur'an pada musibah kematian ini.

## **B. Kerangka Teori**

### ***Living Qur'an***

Ahmad Farhan menjelaskan bahwa al-Qur'an dalam kehidupan manusia bisa digunakan berupa ayat-ayat dalam al-Quran yang dipercaya oleh sekelompok manusia memiliki kekuatan ghaib atau dalam bahasa lembutnya mempunyai faedah yang bisa digunakan pada keadaan atau situasi untuk mencapai tujuan tertentu, seperti bisa digunakan sebagai pengobatan, media pengusir bangsa jin dan juga bisa membuat seseorang menjadi sakti.<sup>11</sup>

Ayat-ayat al-Qur'an yang demikian sudah tidak dilihat lagi sebagai petunjuk bagi sekelompok manusia, melainkan sebagai mantra. Selain hal itu ada juga yang menjadikan al-Qur'an sebagai sarana kebiasaan atau tradisi dalam kehidupan sehari-hari pada keadaan dan situasi tertentu.<sup>12</sup> Dari hal-hal demikian lah munculnya istilah *Living Qur'an* di dalam dunia akademik dengan harapan bisa mengkaji lebih luas dan terperinci mengenai fenomena al-Qur'an dalam masyarakat.

---

<sup>11</sup>Ahmad Farhan, "Living Qur'an sebagai Metode alternative dalam studi Al-Qur'an", dalam *Jurnal El-Afkar Nomor 2*,( 2017), hlm. 89.

<sup>12</sup>Ahmad Farhan, "Living Qur'an sebagai Metode.....", hlm. 89.

Dilihat dari segi bahasa *Living Qur'an* diambil dari dua kata yang beda yaitu *Living* yang artinya “hidup” dan *Qur'an* yaitu kitab suci umat islam. Secara sederhana memhami arti dari *Living Qur'an* itu bisa diartikan sebagai “Teks Al-Qur'an yang hidup pada masyarakat”<sup>13</sup>

*Living Qur'an* ialah memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan dengan mempraktikkannya, namun di luar kondisi tekstualnya. Memungsikan al-Qur'an seperti ini muncul karena adanya praktek pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstual di dalam al-Qur'an, tetapi berlandaskan anggapan adanya “fadhilah” dari ayat-ayat tertentu di dalam teks al-Qur'an itu sendiri, untuk kepentingan mempraktikkan dalam kehidupan keseharian umat islam.<sup>14</sup>

Menurut Heddy Shri Ahimsa-Putra istilah *Living Qur'an* itu di bagi menjadi tiga bagian dalam hal pemaknaannya. *Pertama*, istilah *Living Qur'an* itu adalah “Nabi Muhammad”, karena menurut kepercayaan umat muslim akhlak dari pada nabi Muhammad SAW merupakan cerminan dari pada al-Qur'an. Memang sosok Nabi Muhammad SAW memiliki akhlak yang sangat mulia dibandingkan umat manusia yang lain nya. Oleh karena itu isi dari pada al-Qur'an semua sudah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW kerana semua perbuatan dan perlakuan Nabi Muhammad SAW adalah berdasarkan al-Qur'an.<sup>15</sup>

*Kedua*, istilah *Living Qur'an* itu juga bisa merujuk kepada suatu kelompok masyarakat yang pada kesehariannya mengamalkan al-Quran sebagai kitab panduan dalam kehidupan mereka. Jadi ketika sekelompok masyarakat ini menjalankan segala perintah dan

---

<sup>13</sup>Didi Junaedi, “Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an” dalam *Jurnal Qur'an and Hadisth Studies No.2*, (2015) , hlm 172.

<sup>14</sup>Didi Junaedi, “Living Qur'an: Sebuah Pendekatan.....”, hlm 172

<sup>15</sup>Heddy et al., “The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi” dalam *Jurnal Walisongo No 1* (2012) , hlm. 236.

meninggalkan segala larangan di dalam al-Qur'an, maka sama juga mereka seperti menghidupkan nilai-nilai al-Qur'an dalam semua aktivitas yang mereka lakukan dalam kata lain "al-Qur'an yang hidup", yaitu al-Qur'an yang mewujudkan di dalam kehidupan mereka.

*Ketiga*, istilah *Living Qur'an* juga bermakna "kitab yang hidup" yaitu al-Qur'an bukan hanya sebuah kitab biasa melainkan kitab yang dijadikan rujukan di dalam berbagai bidang dalam kehidupan, baik dalam hal ekonomi, politik, keluarga dan yang lainnya. Hal ini menjadikan wujud al-Qur'an hidup dalam semua aspek kehidupan manusia.<sup>16</sup>

Studi mengenai *Living Qur'an* adalah studi tentang al-Qur'an tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya. Melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula. Pada dasarnya *Living Qur'an* sebagai sebuah objek kajian adalah menawarkan pemaknaan al-Qur'an atau fenomena penafsiran yang lebih luas dari pada yang selama ini dipahami. Mengkaji fenomena penafsiran itu dengan menggunakan perspektif yang luas dan bervariasi.<sup>17</sup> Oleh karena itu, *Living Qur'an* merupakan kajian atau penelitian yang ranah cakupannya sangat luas karena selain kita melihat teks al-Qur'an kita juga melihat pengamalan al-Qur'an pada sosial masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teks al-Qur'an yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat inilah yang disebut dengan *Living al-Qur'an*. Dalam kata lain *Living Qur'an* merupakan suatu kajian yang diambil dari fenomena atau peristiwa sosial dan praktik-praktik ajaran agama yang benar-benar terjadi dalam kondisi sosial di masyarakat yang berkaitan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Kajian ini menekankan penelitiannya kepada pemahaman, tujuan dan manfaat al-Qur'an di tengah-tengah

---

<sup>16</sup>Heddy et al., "The Living Al-Qur'an.....", hlm. 236-237.

<sup>17</sup>Heddy et al., "The Living Al-Qur'an.....", hlm. 239.

masyarakat. Sehingga sumber datanya benar-benar terjadi dari fenomena sosial atau fenomena alamiah.

Penelitian seperti ini merupakan penelitian yang menggabungkan antara cabang ilmu al-Qur'an dengan cabang ilmu sosial, seperti sosiologi dan antropologi. Dalam penelitian ini, penulis melihat pada masyarakat yaitu praktik pengamalan al-Qur'an yang dijadikan kebiasaan atau tradisi di dalam sosial masyarakat. Jadi sebagai kajian yang berangkat dari fenomena sosial yang terjadi dikalangan masyarakat. Dan membaca al-Qur'an pada musibah kematian merupakan salah satu cara masyarakat untuk menghidupkan al-Qur'an di lingkungan sosial mereka.

Dalam kajian living Qur'an dikelompokkan ke dalam dua objek kajian *Living Qur'an*:

*Pertama* Objek materi, yaitu suatu bahan yang dijadikan objek dalam sebuah penyelidikan suatu ilmu.<sup>18</sup> Objek material meliputi entitas baik fisik ataupun kultural yang menjadi materi atau pembahasan utama pengetahuan.<sup>19</sup> Adapun objek material kajian *living Qur'an* adalah perwujudan al-Qur'an non tekstual atau bukan teks. Dapat berupa multimedia, gambar atau karya budaya, ataupun bentuk pemikiran manusia yang diwujudkan menjadi tindakan perilaku manusia.<sup>20</sup>

Contoh dari objek material *living Qur'an* itu bisa berupa dalam bentuk gambar adalah kaligrafi. Dalam ilmu kaligrafi, ayat-ayat al-Qur'an dilukiskan dengan jenis *khat* tertentu yang masing-masing jenisnya memiliki nilai seni dan budaya tersendiri untuk

---

<sup>18</sup>Jaduk Indiana "Keanekaragaman Pengertian Yang Meliputi Ilmu dan Seni" dalam *Jurnal TAMUMATRA Seni Pertunjukan Nomor 1*, (2019), hlm. 2

<sup>19</sup>Laksanto Utomo, *Buku Ajar Antropologi dan Sosiologi*. (Jakarta: Lembaga Studi Hukum Indonesia, 2020), hlm. 13

<sup>20</sup>Setiyaningsih Duwi "Tasmi' Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Qur'anan 'Arobiyya Ngasinan Kota Kediri (Kajian Living Qur'an)." (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Kediri, 2023), hlm. 23.

menggambarkan pesan yang terkandung dalam teks al-Qur'an. selain itu, juga terdapat objek material *living Qur'an* dalam basis multimedia. Seperti mengubah wujud dari teks al-Qur'an menjadi sebuah video ilustrasi, yaitu ketika surat al-Zalzalah dirupakan dalam sebuah video berbentuk ilustrasi kiamat.<sup>21</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa objek material di dalam penelitian ini adalah berupa mushaf al-Qur'an yang dibaca oleh masyarakat pada musibah kematian di Gayo kecamatan Pantan cuaca.

*Kedua* Objek Formal, yaitu objek material dipandang dari sudut tertentu, yaitu dari dalam konteks suatu pertanyaan inti serta dengan menggunakan metode tertentu. Dapat juga dikatakan bahwa objek formal adalah salah satu bagian dari objek material yang dipelajari dari sudut pandang tertentu dengan cara tertentu.<sup>22</sup> Dalam ilmu al-Quran, dimana objek materialnya adalah berupa ayat yang ada di dalam mushaf. Lalu seseorang mencoba untuk mengkajinya dengan menjadikan kaidah-kaidah ushul fiqh sebagai objek formalnya. Maka, jadilah ilmu ushul fiqh yang memiliki produk berupa fiqh. Ahli fiqh akan menjadikan pendekatan hukum sebagai objek formalnya untuk mengkaji ayat al-Quran<sup>23</sup>

Sementara itu Objek Formal dalam *living Qur'an* adalah sudut pandang keseluruhan terkait perwujudan ayat al-Qur'an pada bentuk bukan teks, akan tetapi berupa sosiologi, psikologi, seni, tradisi, adat, ritual, ilmu pengetahuan, dan lainnya.<sup>24</sup> Dapat dikatakan objek formal ilmu *living Quran* itu perspektif keseluruhan terhadap perwujudan ayat al-Quran dalam bentuknya yang non-teks.

---

<sup>21</sup>Rivaldo, "Tradisi Tolak Bala Setelah Batanam Padi Di Korong Bandar Manggis" (Skripsi UIN Mahmud Yunus Batusangkar, 2023), hlm. 17.

<sup>22</sup>B Arief S, *Pengantar Logika: Sebuah Langkah Pertama Pengenalan Medan Telaah* (Bandung: Refika Aditama, 2008), hlm. 3.

<sup>23</sup>Ahmad Ubaydi Hasbillah, "*Ilmu Living Quran-Hadits*", hlm. 53.

<sup>24</sup>Uswatun Hasanah, "Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surat Al-Waqi'ah, Yasin dan Al-Kahfi", dalam *Jurnal Takwiluna Nomor 1*, (2022), hlm. 6.



Ketika sebuah ayat dibaca dari sudut pandang sosial, karena memang objek material yang dikaji adalah perilaku masyarakat dalam meresepsi atau mengamalkan ayat al-Quran, maka hal itu dapat disebut sebagai *living Qur'an*<sup>25</sup>

Dapat disimpulkan bahwa objek formal merupakan sebuah perwujudan al-Qur'an yang berbentuk non-teks atau pengambilan nilai-nilai yang ada di al-Qur'an yang kemudian di praktikkan individu atau kelompok dalam kehidupan sehari-hari menurut adat, kebudayaan, ritual, seni dan sebagainya didalam keyakinan masing-masing. Contohnya seperti pengamalan perwujudan terhadap ayat al-Quran al-Thalaq: 2-3 atau ayat seribu dinar ke dalam pemikiran yang diinterpretasikan oleh para pedagang serta kebiasaan atau kebudayaan yang diwujudkan oleh para pedagang terhadap ayat tersebut diaplikasikan dalam kehidupan kesehariannya.<sup>26</sup>

Objek formal dalam penelitian ini adalah bagaimana masyarakat mempraktikkan membaca al-Qur'an pada musibah kematian dan juga apa pemaknaan bagi mereka tentang praktik membaca al-Qur'an pada musibah kematian sehingga mereka mempraktikkan hal tersebut setiap adanya musibah kematian di daerah tersebut.

Adapun arti penting *Living Qur'an* ini, yaitu kajian yang sangat memberikan sumbangsih yang berarti dan juga penting terhadap perluasan kajian di dalam objek kajian al-Qur'an. Sebagai pandangan baru bagi pengembangan kajian tentang al-Qur'an, yang kemudian studi al-Qur'an tidak hanya tertuju kepada wilayah kajian

---

<sup>25</sup>Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadits*, hlm. 54

<sup>26</sup>Aban al-Hafi, "Living Qur'an Tentang Pengamalan Ayat Seribu Dinar pada Pedagang di Pasar Aceh", (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020), hlm. 17.

tentang teks saja, namun meranjak ke pengamalan atau praktik yang ada di sosial masyarakat.<sup>27</sup>

Selain itu kajian *living Qur'an* juga berperan sebagai cara untuk memahami pemikiran dan tingkah-laku masyarakat terhadap pengamalan yang terjadi pada kebiasaan atau tradisi mereka terhadap al-Qur'an. Yang nantinya, peneliti akan mencari jawaban mengapa mereka berkemauan meresepsi al-Qur'an seperti itu dan juga mencari makna yang terkandung di kehidupan mereka dalam melakukannya. Dan yang terpenting peneliti dapat mencari serta menemukan relasi teks yang menjadi dasar model resepsi yang mereka lakukan terhadap al-Qur'an.<sup>28</sup>

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa arti atau peran dari *living Qur'an* itu yakni sebagai perluasan dari kajian studi al-Qur'an dalam mengkaji fenomena-fenomena al-Qur'an dalam kehidupan sosial masyarakat. Sehingga studi al-Qur'an bukan hanya mengkaji teks dalam al-Qur'an namun juga bisa melihat pengamalan teks tersebut dalam masyarakat. Seiring berjalannya waktu akan banyak kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan tafsiran al-Qur'an itu sendiri.

Jadi penulis melihat dalam kegiatan praktik membaca al-Qur'an pada musibah kematian terdapat kesesuaian dengan menggunakan teori *living Qur'an* yang berfokus kepada fenomena sosialnya. Karena praktik tersebut adalah suatu fenomena yang mana masyarakat menhidupkan al-Qur'an di dalam kehidupan mereka dengan harapan mendapatkan fadilah dari keberkahan al-Qur'an itu sendiri.

### **C. Defenisi Operasional**

---

<sup>27</sup>Ahmad Zainuddin dan Faiqotul Hikmah "Tradisi Yasinan (kajian Living Qur'an di Ponpes Ngalah Pasuruan)" dalam *Jurnal MAFHUM :Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* Nomor 1,( 2019), hlm. 14.

<sup>28</sup>Ahmad Zainuddin dan Faiqotul Hikmah "Tradisi Yasinan .....hlm. 14.

## 1. Praktik

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) definisi praktik itu adalah pelaksanaan secara nyata yang telah disebutkan pada teori.<sup>29</sup> Praktik itu juga merupakan suatu sikap yang belum terwujud secara otomatis di dalam suatu tindakan melainkan memerlukan faktor pendukung atau kondisi tertentu seperti adanya fasilitas di dalam sebuah tindakan sehingga perbuatan yang dilakukan sesuai dengan teori yang ada.<sup>30</sup>

Dari keterangan di atas, bahwa praktik itu merupakan tindakan atau perbuatan yang dilakukan secara terencana sebagai bagian dari proses yang mencakup pengetahuan atau keterampilan dalam kegiatan sehari-hari, seperti halnya dalam penelitian ini yaitu membaca al-Qur'an pada musibah kematian.

Perilaku seseorang atau subjek dalam penelitian dapat dipengaruhi atau ditentukan oleh faktor-faktor yang ada didalam maupun diluar subjek yang menurutnya itu baik. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama*, Faktor-faktor predisposisi, yaitu faktor-faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seseorang dalam mempraktikkan sesuatu, diantaranya: (1) Pengetahuan, yakni hasil "tahu" ketika seseorang melakukan mengindraan terhadap ilmu pengetahuan atau yang lain nya. (2) Sikap, Yang merupakan suatu kesiapan seseorang ketika ingin melakukan sesuatu. (3) Tindakan, Merupakan tingkatan-tingkatan didalam praktik yaitu persepsi, respon terpimpin, adaptasi serta mekanisme.<sup>31</sup>

(4) Keyakinan, yaitu suatu kepercayaan yang kuat terhadap suatu kegiatan yang akan dilakukan pada praktik. (5) Kepercayaan,

---

<sup>29</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/praktik>

<sup>30</sup>Sri Waningsih, "Praktik Pijat Marmet Oleh Suami Terhadap Produksi Asi Ibu Post Sectio Caesaria Di Ruang Nifas RSI Sultan Agung Semarang", (Skripsi Keperawatan Universitas Muhammadiyah, Semarang 2017), hlm. 20.

<sup>31</sup>Sri Waningsih, "Praktik Pijat...", hlm. 23.

Merupakan pemahaman yang kuat akan kemampuan, pengetahuan atau keterampilan ketika melakukan praktik. (6) Nilai-nilai, yakni Suatu prinsip moral, etika atau kepercayaan diri yang menjadi landasan atau pedoman untuk bertindak dan berperilaku dalam melakukan sesuatu ketika praktik. (7) Tradisi, yaitu praktik yang merujuk kepada kebiasaan atau cara pemikiran yang diwarisi oleh generasi sebelumnya dan di terapkan praktik itu sampai sekarang.<sup>32</sup>

*Kedua* faktor pemungkin adalah suatu fasilitas yang akan digunakan untuk bisa terjadinya sebuah praktik. Seperti halnya pada praktik membaca al-Qur'an pada musibah kematian ada beberapa perlengkapan yang mesti ada pada praktik tersebut. *Ketiga*, Faktor peningkat, merupakan aspek pendorong atau memperkuat sikap dalam melakukan praktik.<sup>33</sup>

## 2. Membaca Al-Qur'an

Membaca al-Qur'an itu merupakan membaca ayat-ayat dalam al-Qur'an serta mentadaburi isi di dalam al-Qur'an. Membaca al-Qur'an sering dilakukan pada acara-acara yang dilakukan oleh masyarakat seperti halnya acara pernikahan, acara syukuran dan acara yang lainnya. Di dalam penelitian ini membaca al-Qur'an yang dimaksud adalah membaca al-Qur'an pada musibah kematian, yang dalam masyarakat Gayo kecamatan Pantan cuaca disebut *Nruang*.

*Nruang* merupakan salah satu cara umat muslim Gayo kecamatan Pantan Cuaca untuk menghibur keluarga yang baru mendapatkan musibah kematian dengan membantu saudara yang baru saja meninggal dunia agar terhindar dari azab kubur yaitu dengan cara membersihkan mayat ketika dimandikan dan membaca al-Qur'an yang dilakukan di rumah duka.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup>Sri Waningsih, "Praktik Pijat...", hlm. 23.

<sup>33</sup>Sri Waningsih, "Praktik Pijat...", hlm. 26.

<sup>34</sup>Hasil Wawancara Lewat Telpn pada tanggal 6 Februari 2023.

*Nruang* itu sendiri terbagi menjadi dua bagian: *Pertama, Nruang i aih*, yaitu membantu si mayat ketika dilakukannya pemandian atas mayat tersebut dengan cara membersihkan si mayat dari pada hadas kecil maupun hadas besar oleh masyarakat setempat maupun keluarga si mayat, agar si mayat dikuburkan dalam keadaan yang suci sebagaimana ketika lahir dahulunya.<sup>35</sup>

*Kedua, Nruang i umah*, yaitu membantu si mayat dengan cara membaca al-Qur'an ketika mayat sudah dikuburkan. Membaca al-Qur'an ini dilakukan di rumah duka oleh masyarakat maupun keluarga si mayat guna untuk membantu si mayat dari pada azab di dalam kubur.<sup>36</sup> Untuk penelitian ini hanya difokuskan kepada *Nruang i umah*. Yang mana jenis *Nruang* ini merupakan kegiatan yang menghidupkan al-Qur'an di kalangan masyarakat di Gayo kecamatan Pantan Cuaca.

### 3. Musibah Kematian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) defenisi musibah adalah sebuah peristiwa yang menyedihkan yang menimpa<sup>37</sup> sedangkan mati adalah sudah hilangnya nyawa atau tidak hidup lagi.<sup>38</sup> Dari keterangan ini dapat disimpulkan bahwa musibah kematian itu merupakan peristiwa menyedihkan karena terjadinya kehilangan nyawa atau mati pada seseorang.

Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

<sup>35</sup>Hasil Wawancara pada tanggal 4 Janari 2024

<sup>36</sup>Hasil Wawancara pada tanggal 4 Janari 2024.

<sup>37</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia <https://kbbi.web.id/musibah>

<sup>38</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia <https://kbbi.web.id/mati>

Artinya: “Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan”. (QS. Al-Ankabut: 57).<sup>39</sup>

Jadi yang dimaksud musibah kematian pada penelitian ini adalah musibah yang dialami masyarakat karena ditinggal mati oleh salah seorang anggota keluarganya. Dengan terjadi musibah ini masyarakat akan melakukan kegiatan membaca al-Qur’an yang pahala bacaannya dihadiahkan kepada mayat.



---

<sup>39</sup>Qur'an NU, <https://quran.nu.or.id/al-ankabut/57>

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian lapangan (*field research*), yaitu peneliti menjadikan manusia atau benda-benda sebagai objek maupun subjek dalam penelitian. Jika dilihat dari tujuannya penelitian ini termasuk kedalam penelitian deskriptif yang mana bertujuan untuk menggambarkan fenomena al-Qur'an di dalam lingkungan masyarakat dengan detail.<sup>1</sup>

Berarti bisa disimpulkan penelitian ini berbentuk penelitian *Deskriptif Kualitatif* yang mana peneliti menyelidiki kejadian, fenomena kehidupan seseorang dan meminta seorang atau sebuah kelompok untuk menceritakan bagaimana kehidupan mereka. Setelah itu informasi ini kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dalam kronologi deskriptif, karena data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka seperti penelitian kuantitatif.<sup>2</sup>

Penelitian jenis ini bertujuan memahami realitas sosial, yaitu melihat apa yang ada pada masyarakat atau tempat yang diteliti, bukan apa yang harus ada pada tempat penelitian tersebut. Metode penelitian ini sering disebut sebagai metode penelitian *naturalistic* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*naturalsetting*). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan model-model matematika, statistik, atau komputer. Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Muhammad Samsul “*Metodologi penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*”(Banda Aceh: Bandar Publishing, 2023),hlm. 175.

<sup>2</sup>Rusandi dan Rusli “Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus” dalam *Jurnal STAID DI Makasar*Nomor 1, (2021), hlm. 2.

<sup>3</sup>Mamik, “*Metodologi Kualitatif*” ,(Sidoarjo: Jifatama Jawara 2014), hlm. 3-4.

Penulis langsung mencari informasi atau data-data ke tempat penelitian, yang nantinya penulis akan mengeksplorasi bagaimana masyarakat Gayo kecamatan Pantan Cuaca melakukan praktik membaca al-Qur'an untuk musibah kematian serta bagaimana masyarakat dan orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut memaknai hal ini. Dan akan menghasilkan pengolahan data yang sifatnya deskriptif, seperti menggunakan cara mewawancarai masyarakat, mencatat data yang didapatkan, rekaman dan yang lainnya. Landasan teori yang didapatkan nantinya dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan Fenomenologi yang merupakan salah satu teori pendekatan dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk menggali dan mengungkap kesamaan makna dari sebuah fenomena yang ada dalam kehidupan sekelompok manusia.

Sebagai teori untuk mengungkap kenyataan di dalam sebuah fenomena sosial pada kalangan masyarakat, fenomenologi menjadi metode penelitian yang dekat dengan filsafat dan psikologi, serta penerapannya syarat upaya-upaya filosofis dan psikologis<sup>4</sup>. Pendekatan penelitian fenomenologi mencoba memahami peristiwa-peristiwa kehidupan manusia dalam kerangka pemikiran dan perilaku masyarakat sebagaimana yang dipahami atau dipikirkan oleh individu itu sendiri.<sup>5</sup>

Salah satu poin penting yang menjadi kelebihan dalam teori ini adalah pengalaman yang tersembunyi di dalam aspek filosofis dan psikologis individu dapat terungkap melalui narasi sehingga peneliti dan pembaca seolah dapat mengerti pengalaman hidup yang

---

<sup>4</sup>Eko Murdiyanto “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Yogyakarta: LP2M UPN “Veteran” Yogyakarta press, 2020), hlm. 28.

<sup>5</sup>Abdul Nasir et al., “Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif”, dalam *Jurnal INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, No.5 (2023), hlm. 3.



dialami oleh sesuatu yang ada di dalam penelitian. Tujuan dari penelitian fenomenologis adalah mereduksi pengalaman individual terhadap suatu fenomena ke dalam deskripsi yang menjelaskan tentang kenyataan yang umum dari fenomena tersebut.<sup>6</sup>

Dari keterangan di atas penulis akan menggunakan teori *Living Qur'an* berfokus ke teori fenomenologi, dikarenakan di dalam penelitian ini akan membahas suatu fenomena pengamalan al-Qur'an yang ada pada masyarakat Gayo kecamatan Pantan Cuaca, yang dilakukan setiap adanya musibah kematian dengan membacakan al-Qur'an untuk orang yang meninggal. Dengan menggunakan metode pendekatan ini peneliti akan melakukan pengamatan langsung pada masyarakat, bagaimana mereka mempraktikkan amalan ini. Dan juga nanti peneliti akan mendatangi masyarakat dengan tujuan mencari tau apa makna yang terkandung dalam kebiasaan masyarakat untuk mempraktikkan hal ini.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penulis akan melakukan penelitian di salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Gayo Lues provinsi Aceh, yaitu di kecamatan Pantan Cuaca. Karena praktik membaca al-Qur'an pada musibah kematian jarang dipraktikkan di Gayo Lues kecuali membaca surah yasin. Kemudian praktik membaca al-Qur'an yang akan diteliti ini dominan hanya ada di kecamatan tersebut dan bahkan ada satu praktik membaca al-Qur'an pada musibah kematian yang disebut dengan *Nruang*, itu hanya ada di kecamatan Pantan Cuaca dan kecamatan Rikit Gaib. Oleh karena itu penulis mengambil lokasi penelitian di kecamatan Pantan Cuaca agar data maupun informasi yang didapat itu akurat.

## **C. Subjek/Informan Penelitian**

---

<sup>6</sup>Eko Murdiyanto "Metodologi Penelitian Kualitatif", hlm. 29.

Sumber data adalah subjek dari data-data yang diperoleh ketika melakukan pengumpulan data pada penelitian. Samsul Bahri menjelaskan bahwa sumber data dalam penelitian *Living Qur'an* itu ada tiga bagian, namun yang paling utama dalam mendapatkan sumber data yaitu dengan cara melihat perilaku dan pernyataan seseorang yang diperoleh dari teknik pengumpulan data di lapangan. Sumber data yang dimaksud yaitu sumber data Primer. Sumber data primer adalah data yang didapatkan oleh peneliti darisumbernya langsung ketika melakukan observasi, wawancara, dokumentasi dan yang lain nya.<sup>7</sup>

Selain data primer, di dalam penelitian ini juga memerlukan dua sumber data lagi yaitu sumber data skunder dan sumber data tersier. Data sekunder merupakan data yang bersumber dari sumber yang kedua yaitu data yang sudah berbentuk tulisan seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian dan sejenisnya. Sedangkan data tersier merupakan bahan-bahan yang bisa membantu memperkuat data primer dan sekunder. Biasanya sumber dari data ini bisa didapatkan dari karya tulis yang bukan menjelaskan dari persoalan yang sedang diteliti yaitu berbentuk kamus, majalah dan media sosial lain nya.<sup>8</sup>

Dalam penelitian ini penulis mendapatkan sumber data dari 3 jenis sumber data yaitu: **جامعة الرانري**

1. Sumber data primer. Dalam penelitian ini, penulis memperoleh data primer dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di lokasi yang diteliti. Observasi yang penulis lakukan tidak dalam waktu yang berdekatan melainkan dalam waktu yang cukup lama. Namun dalam hal ini penukis juga ikut serta dalam

---

<sup>7</sup>Muhammad Samsul., “*Metodologi penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*” ....., hlm. 177-178.

<sup>8</sup>Muhammad Samsul., “*Metodologi penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*” ....., hlm. 178.

kegiatan membaca al-Qur'an pada musibah kematian yang penulis teliti sekarang.

2. Sumber data sekunder. Disini penulis memperoleh data sekunder dari karya tulis peneliti sebelumnya yang penelitiannya mendekati penelitian yang penulis lakukan.
3. Sumber data tersier. Penulis mendapatkan data penguat atau tambahan dari pada data primer yaitu dari sosial media dan juga kamus.

Pendekatan yang akan penulis gunakan dalam mendapatkan sumber data yaitu dengan teknik *sampling purposive*, yaitu sebuah cara untuk mendapatkan informan dengan memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki oleh peneliti. Pada teknik ini peneliti memilih sampel tertentu, karena mungkin saja peneliti telah memahami bahwa informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh dari satu kelompok sasaran tertentu yang mampu memberikan informasi yang dikehendaki karena mereka memang memiliki informasi seperti itu dan mereka memenuhi kriteria yang ditentukan oleh peneliti.<sup>9</sup>

Adapun syarat-syarat yang peneliti tentukan adalah sbagai berikut:

1. Masyarakat yang berdomisli di kecamatan Pantan Cuaca
2. Masyarakat yang mempraktikkan *nruang* atau membaca al-Qur'an pada musibah kematian.
3. Masyarakat yang pernah melihatorang yang membaca al-Qur'an pada musibah kematian.
4. Alhi keluarga mayat atau keluarga yang mengalami musibah kematian.
5. Tokoh masyarakat yang memahami tentang kegiatan *nruang* pada musibah kematian.

---

<sup>9</sup>Asrulla et al., "Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan InformanKunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis" dalam *Jurnal pendidikan Tanbusai, Nomor 3*, (2023), hlm.26326.

6. *Tengku* atau tokoh agama yang paham tentang masalah agama islam.

Alasan peneliti menetapkan ciri-ciri populasi tersebut adalah untuk mendapatkan informasi yang tepat dan akurat, sesuai dengan pengalaman serta pengetahuan masyarakat tentang membaca al-Qur'an pada musibah, serta apa yang mereka pahami atau maknai dalam kegiatan praktik membaca al-Qur'an pada musibah kematian di kecamatan Pantan Cuaca.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian**

Ada beberapa teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Observasi

Secara bahasa observasi memiliki makna yaitu pengamatan. Atau bisa juga diartikan observasi itu dengan memperhatikan sesuatu secara cermat. Dalam observasi kita bisa mengamati kejadian sesuatu dengan cara yang langsung maupun tidak langsung. Observasi secara langsung adalah mengamati objek yang sedang kita teliti ketika kejadian itu sedang berlangsung sedangkan observasi secara tidak langsung adalah mengamati objek yang sedang kita teliti yang berbentuk video, foto atau yang lain nya.<sup>10</sup>

Observasi secara langsung bisa dilakukan dengan dua opsi kategori. Berikut kedua kategori yang bisa ditawarkan tadi:

- 1) Observasi partisipan dan observasi non partisipan

Observasi partisipan adalah peneliti mengamati sebuah semua kelakuan objek didalam sebuah kegiatan atau fenomena yang diteliti dengan cara ikut serta atau melibatkan diri didalam kegiatan tersebut sedangkan observasi non partisipan adalah kebalikan dari

---

<sup>10</sup>Muhammad Samsul "*Metodologi penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*" ....., hlm. 179.

observasi partisipan yang mana peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan yang sedang peneliti amati.

## 2) Observasi sistematis dan observasi tidak sistematis

Observasi sistematis adalah kegiatan untuk mengamati objek yang diteliti dengan merencanakan terlebih dahulu apa yang akan diamati juga menyusun bagian-bagian yang akan diamati secara berurutan sedangkan observasi tidak sistematis adalah kebalikannya yaitu peneliti tidak melakukan rencana desain urutan yang akan peneliti amati dalam hal ini mengamati objek apa saja yang teramati.<sup>11</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan suatu pengamatan terhadap objek yang diteliti secara langsung maupun tidak langsung. Dan dalam penelitian ini penulis melakukan observasi atau pengamatan langsung ke lapangan, guna untuk melihat langsung bagaimana masyarakat mempraktikkan membaca al-Qur'an pada musibah kematian di kecamatan Pantan Cuaca. Penulis juga ikut langsung dalam kegiatan ini sehingga penulis bisa mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dilapangan. Dan pada akhirnya penulis dapat mendapatkan informasi yang benar secara fakta yang terjadi dilapangan.

## 2. Wawancara

Yang paling utama ialah *indepth interview* atau wawancara, karena dengan cara ini penulis akan mudah mendapatkan informasi yang cukup akurat dari masyarakat atau orang yang terlibat di dalam mempraktikkan membaca al-Qur'an pada musibah kematian di Kecamatan Pantan Cuaca. Nanti peneliti bisa mengetahui bagaimana pandangan mereka ataupun bagaimana mereka

---

<sup>11</sup>Muhammad Samsul "Metodologi penelitian Al-Qur'an dan Tafsir" ....., hlm. 179-180.

memaknai praktik membaca al-Qur'an yang dulunya tidak berbayar dan sekarang sudah ada praktik membaca al-Qur'an yang berbayar.

Wawancara itu sendiri adalah membuat pertanyaan yang akan diajukan secara lisan kepada seseorang yang yang menjadi subjek di dalam penelitian kita. Melakukan wawancara biasanya diajukan pertanyaan kepada seseorang secara langsung maupun tidak langsung seperti lewat telepon misalnya. Namun dalam hal ini wawancara secara langsung atau tatap muka itu lebih unggul, karena peneliti bisa mengetahui gerak-gerik atau sikap seseorang yang diwawancarai tersebut.<sup>12</sup>

Ada empat jenis wawancara dalam penelitian. *Pertama*, wawancara yang terstruktur, yaitu melontarkan pertanyaan yang sudah disediakan sebelumnya oleh peneliti kepada seorang yang akan diwawancarai di dalam sebuah petunjuk tatacara wawancara. Peneliti mesti mempedomani petunjuk yang sudah disediakan itu guna untuk bisa berjalannya wawancara secara terstruktur dan berurutan. *Kedua*, wawancara tidak terstruktur, yaitu kebalikan dari wawancara terstruktur yang mana peneliti tidak menggunakan petunjuk sebagai pedoman dalam mewawancarai seseorang. Dalam jenis ini peneliti melakukan pembicaraan yang bebas dengan seorang yang diwawancarai sebagai mana berbicara seperti biasa.<sup>13</sup>

*Ketiga*, wawancara yang mendalam, yaitu wawancara yang dilakukan peneliti secara berulang-ulang kali guna untuk mendapatkan informasi yang akurat dari seorang yang menjadi subjek dalam penelitian tersebut. Dan yang *keempat*, wawancara berbingkai, yaitu peneliti mengajukan pertanyaan didalam wawancara yang menggiring kepada opini seorang yang diwawancarai. Wawancara jenis ini guna untuk mendapatkan

---

<sup>12</sup>Muhammad Samsul "Metodologi penelitian Al-Qur'an dan Tafsir" ,....., hlm. 180-181.

<sup>13</sup>Muhammad Samsul "Metodologi penelitian Al-Qur'an dan Tafsir" ,....., hlm. 181.

informasi atau data dengan cepat didalam persoalan tertentu. Dari keempat jenis wawancara di atas, penulis menggunakan jenis wawancara terstruktur, karena dengan wawancara ini memudahkan peneliti yang masi pemula seperti penulis sendiri.<sup>14</sup>

Ketika penulisakan melakukan tanya jawab antara dua orang atau lebih, penulis menyediakan beberapa pertanyaan mengenai peraktik membaca al-Qur'an pada musibah kematian yangbertujuan untuk menggali informasi dari masyarakat. Dan wawancara ini juga digunakan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan dan yang lainnya.<sup>15</sup> Oleh sebab itu cara ini dapat kita terapkan dalam penelitian ini untuk mewawancarai masyarakat yang ada di tempat penelitian guna untuk mendapatkan informasi yang akurat.

Adapun instrument untuk *indepth interview* menggunakan alat tulis, buku dan yang lain nya guna untuk mencatat informasi yang didapatkan dari masyarakat dan juga dari orang yang terlibat dalam mempraktikkan membaca al-Qur'an pada musibah kematian di tempat penelitian tersebut.

### 3. Dokumentasi

Dokumen adalah teknik pengumpulan data yang terfokus kepada dokumen yang tersedia, seperti dalam bentuk tulisan maupun rekaman. Dokumen yang berbentuk tulisan bisa berupa panduan, surat, aturan, catatan dan yang lainnya. Sedangkan dokumen berbentuk rekaman itu berupa photo, video, filem, rekaman suara dan sejenisnya.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Muhammad Samsul “*Metodologi penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*” ,....., hlm. 181.

<sup>15</sup>katadata.co.id “Wawancara Salah Satu Upaya Mencari Informasi”, <https://katadata.co.id/berita/nasional/62b946f7b5ab9/wawancara-adalah-salah-satu-upaya-mencari-informasi-ini-penjasannya?page=2>.

<sup>16</sup>Muhammad Samsul “*Metodologi penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*” ,....., hlm. 184

Dokumen yang ada dalam sebuah penelitian itu merupakan dokumen pribadi dan resmi. Dokumen resmi itu juga terbagi menjadi dua yaitu dokumen internal itu berupa pengumuman, instruksi maupun aturan dari lembaga tertentu untuk digunakan pada kalangan tertentu. Dan dokumen eksternal biasanya berbentuk modul, jurnal dan sebagainya yang disebarluaskan untuk umum.<sup>17</sup>

## **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah suatu cara untuk mengolah sebuah data didapatkan menjadi informasi, sehingga data tersebut bisa menjadi mudah dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan di dalam sebuah penelitian. Atau analisis data juga bisa diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk merubah hasil data yang didapatkan ketika observasi maupun wawancara dilapangan dari sebuah penelitian menjadi informasi yang nantinya bisa dipergunakan untuk mengambil sebuah kesimpulan.<sup>18</sup>

Dalam Penelitian ini bersifat deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan studi dokumentasi. Jadi data yang telah diperoleh penulis ketika observasi, wawancara maupun dokumentasi akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Data dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya disusun secara sistematis, sehingga mudah dipahami oleh penulis sendiri dan mudah diinformasikan kepada orang lain.<sup>19</sup>

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa setelah data sudah terkumpul berdasarkan hasil dari teknik pengumpulan data yang dilakukan pada masyarakat di kecamatan Pantan Cuaca

---

<sup>17</sup>Muhammad Samsul “*Metodologi penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*” ,....., hlm. 184.

<sup>18</sup>Kamiruddin Abdullah et al., “*Metodologi penelitian Kuantitatif*” , (Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini 2021), hlm. 87.

<sup>19</sup>Aban al-Hafi, “*Living Qur’an* .....”, hlm. 42.



tentang praktik membaca al-Qur'an pada musibah kematian, kemudian disajikan secara deskriptif berupa permasalahan yang diteliti. Analisa data merupakan upaya merumuskan dan menelaah data yang diperoleh dari berbagai sumber yang sudah didapatkan.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data

Mereduksi data bermakna merangkum data yang sudah ada, memilah milih data yang pokok, mengambil data pada hal-hal yang penting saja, juga menyesuaikan dengan tema dan pola penelitian dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian tujuan dari reduksi data ini yakni mengolah data menjadi sesederhana mungkin sesuai tema penelitian dan membuang data yang tidak penting ketika mendapatkan informasi di lapangan.<sup>20</sup>

Reduksi data yang dilakukan penulis yaitu dengan cara mengumpulkan data yang telah didapatkan melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi di lapangan. Yang kemudian dari data yang telah didapatkan ini, akan difokuskan kepada teori pendukung yang relevan dalam penelitian ini. Di dalam proses penghalusan kata, penulis akan melakukan perbaikan terhadap data-data yang telah didapatkan ketika melakukan wawancara ataupun observasi di lapangan dengan memilih kata yang tepat dan juga mengalihkan bahasa daerah yang mungkin didapatkan ketika wawancara dengan masyarakat.

Hal ini guna untuk memudahkan semua pembaca dari berbagai kalangan yang ada di Indonesia untuk memahaminya. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi dan

---

<sup>20</sup>Sandu Sitoyo dan M. Ali Sodik *“Dasar Metode Penelitian”* (Yogyakarta : Literasi Media Publishing., 2015), hlm. 100.

pendekatan pengumpulan data yang dipilih. Reduksi data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu praktik membaca al-Qur'an pada musibah kematian di kalangan Gayo kecamatan Pantan Cuaca.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun untuk memudahkan dalam langkah penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian di lapangan biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya. Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan.<sup>21</sup>

Dari penjelasan di atas, penulis akan menyajikan data dalam bentuk teks naratif, yang mana akan dijelaskan dengan cara menceritakan dengan detail dari sekumpulan data-data atau informasi yang telah disusun dengan baik sehingga memudahkan peneliti dalam memahami data dan kemudian akan disampaikan data tentang praktik membaca al-Qur'an pada musibah kematian yang telah didapatkan penulis ketika melakukan observasi, wawancara maupun dokumentasi di lapangan.

## 3. Kesimpulan,

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek

---

<sup>21</sup>Sandu Sitoyo dan M. Ali Sodik "Dasar Metode ....., hlm. 101.

penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.<sup>22</sup>

Pada tahap penarikan kesimpulan ini penulis melakukan verifikasi dengan cara melihat kembali data-data dan informasi yang telah didapatkan mengenai praktik membaca al-Qur'an pada musibah kematian di kalangan masyarakat Gayo kecamatan Pantan Cuaca. Hal yang dilakukan peneliti nantinya dalam verifikasi yaitu memikirkan ulang selama penulisan, tinjauan ulang catatan lapangan, dan tinjauan kembali, upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.<sup>23</sup>

Penulis nantinya akan menarik kesimpulan dari pada data yang telah didapatkan di lapangan dengan teliti agar kesimpulan yang ditarik bisa sesuai dengan topik yang diteliti yaitu Praktik Membaca Al-Qur'an pada Musibah Kematian di Kalangan Masyarakat Gayo Kecamatan Pantan Cuaca.

---

<sup>22</sup>Sandu Sitoyo dan M. Ali Sodik “*Dasar Metode .....*”, hlm. 101.

<sup>23</sup>Ahmad Rijali, “Analisis data kualitatif”, dalam *Jurnal Alhadharah Nomor 33*, (2018), hlm.91-94.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Letak Geografis dan Kondisi Demografis Kecamatan Pantan Cuaca

Kecamatan Pantan Cuaca merupakan salah satu dari 11 kecamatan yang ada di kabupaten Gayo Lues. Kecamatan ini berbatasan dengan kecamatan Rikit Gaib di bagian timur, di bagian selatan dengan kecamatan Blangjerango dan di bagian barat dan utara berbatasan langsung dengan kabupaten Aceh Tengah dan merupakan kecamatan terakhir di jumpai jika perjalanan menuju Aceh Tengah.<sup>1</sup>

Luas wilayah kecamatan Pantan Cuaca lebih kurang 17 km persegi, Yang terdiri dari 11 kampung yaitu: Kenyaran, Suri Musara, Ise-ise, Atu Kapur, Pantan Kota, Cane Baru, Aih Selah, Kuning Kurnia, Seneren, Tetingi dan Remukut. Jarak antara kecamatan ini dengan ibu kota kabupaten kisaran 48 km dan memakan waktu perjalanan darat selama 50 menit sampai 1 jam.<sup>2</sup>

Berdasarkan data pada tahun 2023 yang ditunjukkan oleh pegawai kantor camat, jumlah penduduk yang mendiami kecamatan Pantan Cuaca berjumlah 2.333 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 2.316 berjenis kelamin perempuan dengan total keseluruhan 4.649 jiwa yang terdiri dari 1.353 KK.<sup>3</sup>

##### 2. Kondisi Keagamaan

---

<sup>1</sup>Hasil wawancara pegawai kantor camat Kecamatan Pantan Cuaca pada tanggal 20 Januari 2024.

<sup>2</sup>Hasil wawancara HS (Camat di Kecamatan Pantan Cuaca) pada tanggal 20 Januari 2024.

<sup>3</sup>Papan Pengelompokan Umur Berdasarkan Jenis Kelamin Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Kenyaran Kecamatan Pantan Cuaca.

Penduduk di kecamatan Pantan Cuaca 100% menganut agama islam, jika pun ada masyarakat yang tinggal di kecamatan Pantan Cuaca bukan beragama islam berarti dia merupakan masyarakat pendatang yang tidak menetap lama di kecamatan Pantan Cuaca, mungkin hanya melaksanakan tugas atau dinas saja.<sup>4</sup>

Dilihat dari masyarakat nya 100% penganut agama islam maka tidak luput dari pada sarana keagamaan seperti masjid, mushola serta tempat pendidikan agama. Adapun jumlah masjid yang ada di kecamatan Pantan Cuaca sebanyak 9 masjid dan 13 mushalla. Sementara itu, terdapat 3 Pondok Pesantren serta memiliki lembaga TPA di setiap kampungnya.<sup>5</sup>

## **B. Data Subjek Penelitian**

Di dalam penelitian ini, peneliti mengambil subjek yaitu beberapa masyarakat di kecamatan Pantan Cuaca yang mengetahui serta yang pernah mengamalkan praktik membaca al-Qur'an pada musibah kematian. Adapun subjeknya terdiri dari tokoh masyarakat yang paham tentang *nruang*, tokoh agama yang paham dan pernah mempraktikkan membaca al-Qur'an pada musibah kematian, masyarakat yang terdiri dari keluarga duka, bapak-bapak, ibu-ibu, dan pemuda serta pegawai kantor camat.

Berikut paparan tabel para subjek penelitian yang memahami segala aspek dalam penelitian praktik membaca al-Qur'an pada musibah kematian di kecamatan Pantan Cuaca:

No	Nama (inisial)	Umur	Gender	Latar belakang
1	SM	45 tahun	perempuan	Pegawai kantor camat

---

<sup>4</sup>Hasil wawancara HB (Camat Kecamatan Pantan Cuaca) Pada tanggal 20 Januari 2024.

<sup>5</sup>Hasil wawancara pegawai kantor camat Kecamatan Pantan Cuaca Pada tanggal 20 Januari 2024.

2	HB	56 tahun	Laki-laki	Camat
3	AM	65 tahun	Laki-laki	Tokoh masyarakat yang paham <i>nruang</i>
4	MA	66 tahun	Laki-laki	Tokoh masyarakat yang paham <i>nruang</i>
5	TS	27 tahun	Laki-laki	Tengku Imam kampung
6	M	24 tahun	Laki-laki	Tengku dayah yang pernah ikut membaca al-Qur'an pada musibah kematian
7	T	26 tahun	Laki-laki	Tengku dayah yang pernah ikut membaca al-Qur'an pada musibah kematian
8	AB	28 tahun	Laki-laki	Keluarga duka
9	S	46 tahun	Perempuan	Masyarakat
10	IM	24 tahun	Laki-laki	Pemuda
11	SM	27 tahun	Laki-laki	Keluarga duka

Saat melakukan penelitian dan wawancara di lapangan, peneliti secara langsung menyatakan maksud dan tujuan serta memperkenalkan diri sebagai mahasiswa Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang akan melakukan wawancara terhadap narasumber dan menanyakan kesediaan narasumber untuk diwawancarai.

Dari wawancara tersebut, peneliti memperoleh sepuluh subjek yang bersedia untuk diwawancarai. Adapun subjek yang bersedia menjadi narasumber yaitu dua orang pegawai kantor camat, dua orang tokoh masyarakat yang paham tentang *nruang*, satu tengku imam, dua tengku dayah yang pernah mempraktikkan ngaji

kuburan dan khataman al-Qur'an, seorang ibu dari masyarakat, seorang pemuda, dan seorang dari keluarga duka.

Untuk observasi sendiri, penulis sudah pernah melihat serta ikut serta langsung dalam kegiatan musibah kematian, baik itu yang baru dilakukan beberapa bulan kebelakang maupun yang sudah lama dilakukan yaitu beberapa tahun kebelakang. Dari itu penulis sedikit tidaknya sudah melihat serta merasakan bagaimana kegiatan membaca al-Qur'an ini berlangsung. Sementara itu informasi yang belum peneliti ketahui, didapatkan dengan cara mewawancarai subjek.

### **C. Praktik Membaca Al-Qur'an Pada Musibah Kematian**

Dilihat dari latar belakang masalah dalam penelitian ini, penulis membahas serta meneliti dua model membaca al-Qur'an pada musibah kematian yang berkembang di masyarakat kecamatan Pantan Cuaca. Dimana kedua model membaca al-Qur'an pada musibah kematian ini memiliki perbedaan serta persamaan dalam hal praktik dan juga hal yang lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dengan metode-metode yang sudah di terapkan mulai dari observasi, wawancara serta dokumentasi yang dilakukan langsung ke lokasi penelitian di kecamatan Pantan Cuaca. Berikut hasil yang penulis dapatkan mengenai dua model membaca al-Qur'an pada musibah kematian di kecamatan Pantan Cuaca.

1. *Nruang*
  - a. Pengertian *Nruang*

*Nruang* adalah sebuah sebutan bagi masyarakat kecamatan Pantan Cuaca terhadap sebuah praktik pada musibah kematian yang dilakukan oleh masyarakat terhadap mayat dengan tujuan membantu mayat dalam hal membersihkan dari hadas kecil dan besar ketika proses pemandian dan juga membantu mayat agar

terhindar dari azab kubur dengan cara membaca al-Qur'an yang pahalanya diniatkan untuk mayat tersebut.<sup>6</sup>

Mengenai dua tujuan *nruang* pada penjelasan di atas, bahwa sebenarnya dua tujuan itu merupakan dua jenis *nruang* itu sendiri, yaitu *nruang i aih* dan *nruang i umah*. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu narasumber :

“*Nruang* itu adalah suatu kegiatan masyarakat untuk membantu mayit yang baru meninggal. *Nruang* ada dua jenis yang pertama *nruang i aih*, yaitu membantu si mayit untuk dibersihkan hadas nya, *nruang i aih* ini yang wajib dilakukan, karena ini merupakan keharusan bagi orang yang masih hidup untuk membersihkan si mayat ketika hendak di solatkan serta dikuburkan. Yang kedua *nruang i umah*, yaitu membantu si mayit agar terhindar dari azab kubur selama tujuh hari, yang dilakukan di rumah keluarga mayat, kalau *nruang* yang ini tidak dilakukan juga tidak masalah.”<sup>7</sup>

Dari penjelasan narasumber tersebut bahwa *nruang* yang wajib dilakukan yaitu *nruang i aih*, karena kewajiban bagi orang muslim yang masih hidup untuk memandikan mayat sampai bersih dari kotoran najis serta hadas kecil dan besar. Sehingga mayit bisa dikuburkan dalam keadaan suci sebagaimana ketika ia dilahirkan. Dan bukan sebuah kewajiban untuk melakukan *nruang i umah*, namun perlu dilakukan untuk membantu mayat dalam menghadapi azab kubur.

Selain itu *nruang* juga bertujuan untuk menghibur keluarga duka agar bisa mengobati rasa kesedihan atas kehilangan salah seorang anggota keluarganya dengan meramaikan rumah duka dengan kegiatan yang positif.<sup>8</sup> Ada satu praktik lagi yang dilakukan

---

<sup>6</sup>Hasil wawancara AM, Pada tanggal 16 Januari 2024

<sup>7</sup>Hasil wawancara AM, Pada tanggal 16 Januari 2024

<sup>8</sup>Hasil wawancara MA, Pada tanggal 17 Januari 2024



masyarakat kecamatan Pantan Cuaca dengan tujuan untuk membantu mayat di alam kubur yaitu dengan cara wirid, samadiah dan tahlilan yang dilakukan di rumah keluarga duka. Hal ini juga di jelaskan oleh narasumber:

“Selain *nruang* ini, juga dilakukan *kenuri/ndo'a* pada setiap malam setelah di kuburkan mayat selama tujuh hari juga, kalau kegiatan ini akan dihadiri oleh dari berbagai belahan masyarakat yang ada hubungan kerabat teman maupun yang lain nya, atau kegiatan yang diadakan untuk masyarakat umum yang ingin sudi membantu atau mendoakan si mayat di dalam kubur.”<sup>9</sup>

Yang dimaksud *kenuri/ndo'a* oleh narasumber yaitu tahlilan, wiridan atau berdoa kepada mayat. Kegiatan yang seperti ini sudah sering kita dengar namun dalam sebutannya saja yang berbeda disetiap daerah nya dan mungkin kalaupun ada perbedaan hanya bagian sedikitnya saja.

#### b. Sejarah dan Latar Belakang Praktik *Nruang*

Terkait sejarah atau asal mula adanya praktik *nruang* di kalangan masyarakat kecamatan Pantan Cuaca itu tidak ada penjelasan yang relevan atau tidak satupun narasumber yang tau dengan sejarah pertama dilakukannya praktik *nruang* tersebut. Namun hanya menjelaskan hal yang melatarbelakangi dilakukannya praktik *nruang*, seperti yang dijelaskan oleh narasumber berikut:

“Kalau mengenai sejarah *nruang* saya juga tidak mengetahuinya, namun *nruang* ini sudah dilakukan dari saya lahir hingga saat ini. Yang pasti *nruang* ini perlu dilakukan, karena seperti yang kita ketahui bahwa ketika mayat dikuburkan maka pasti akan merasakan azab kubur, oleh karena itu dilakukan *nruang* untuk membantu mayat dengan

---

<sup>9</sup>Hasil wawancara AM, Pada tanggal 16 Januari 2024

harapan jika mayat kepanasan semoga mendapat kesejukan, jika mayat kesempitan semoga dilapangkan dan jika mayat kehausan semoga mendapat dahaga. Pada intinya terhindarnya mayat dari azab kubur atau setidaknya bisa meringankan azab kuburnya”<sup>10</sup>

Selain itu kegiatan praktik *nruang* yang dilakukan masyarakat berlandaskan kepedulian dan sukarela dari masyarakat untuk menghibur keluarga duka dengan membaca al-Qur’an di rumah duka dengan tujuan selain membantu mayit di dalam kubur juga meramaikan rumah duka sehingga dengan harapan bisa menghilangkan rasa sedih keluarga atas musibah yang didapatkan.<sup>11</sup>

### c. Praktik Pelaksanaan *Nruang*

Berdasarkan observasi serta wawancara di lapangan, penulis mendapatkan informasi tentang praktik pelaksanaan *nruang* di kecamatan Pantan Cuaca. Ada berbagai keunikan yang ada dalam praktik pelaksanaan *nruang* ini yang berbeda dengan praktik membaca al-Qur’an pada musibah kematian yang lumrah dilakukan masyarakat muslim.

Dalam melakukan praktik *nruang* ini akan dipimpin oleh seorang Iman di kampung tersebut atau sering disebut dengan *tengku imem* dan dibantu oleh masyarakat dalam kegiatan membaca al-Qur’an. Namun jika ada pihak keluarga yang bisa memimpin *nruang* itu yang terlebih afdal untuk melaksanakan praktik *nruang* tersebut. Akan tetapi di daerah Gayo ada suatu adat, yaitu jika keluarga kita yang meninggal, maka yang diutamakan memimpin doa pada kegiatan tahlil, wirid maupun *nruang* adalah orang lain. Karena dianggap memuliakan tamu yang datang bertakziah.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Hasil wawancara AM, Pada tanggal 16 Januari 2024

<sup>11</sup>Hasil wawancara MA, Pada tanggal 17 Januari 2024

<sup>12</sup>Hasil wawancara S, Pada tanggal 20 Januari 2024.

Ketika mayat sudah di kuburkan maka setelah itu akan di panggil *tengku imem* untuk melaksanakan *nruang* dirumah duka. Pihak keluarga nantinya akan menyerahkan kegiatan *nruang* tersebut kepada *tengku imem*, agar *tengku imem* bertanggung jawab atas kegiatan *nruang* selama tujuh hari di rumah duka pada dua waktu yaitu waktu setelah subuh dan ashar. Ketika penyerahan itu, pihak keluarga akan memberikan juga beras satu bambu kepada *tengku imem*, namun belum bisa dibawa pulang. Pelaksanaan ini di sebut dengan “*penyerahan*”.<sup>13</sup>

Berdasarkan pengalaman penulis pada tanggal 14 September 2023 di rumah salah satu warga yang mengalami musibah kematian, pelaksanaan praktik *nruang* ini dilakukan pada dua waktu yaitu pada waktu setelah subuh dan ashar.<sup>14</sup> Berikut penjelasan narasumber mengenai ini:

“Dilakukannya *nruang* pada waktu subuh dan ashar karena kedua waktu ini adalah pergantian terang dan gelap yaitu pada waktu subuh pergantian gelap menuju terang dan waktu ashar pergantian terang menuju gelap. Dimana kedua waktu ini dikatakan oleh ulama kita merupakan waktu yang sangat baik untuk dilakukannya sebuah kegiatan ibadah dan doa kepada Allah”

Dari penjelasan di atas penulis berfikir, bahwa yang dimaksud narasumber tentang perkataan ulama itu merujuk kepada dalil-dalil atas perintah berzikir pada waktu subuh dan petang, seperti halnya dalam ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۝ ٤١ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ۝ ٤٢

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman. Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-

---

<sup>13</sup>Hasil wawancara MS, Pada tanggal 16 Januari 2024

<sup>14</sup>Hasil observasi pada tanggal 14 September 2023.

banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang” (Q.S al-Ahzab ayat 41-42)<sup>15</sup>

Jadi dari ayat ini, bisa disimpulkan bahwa ada keutamaan dari kedua waktu tersebut, karena Allah sendiri yang memerintahkan untuk berzikir kepada-Nya, ketika waktu pagi dan petang. Membaca al-Qur’an juga merupakan salah satu cara untuk berzikir kepada Allah, dengan membaca serta mentadaburi firman Allah di dalam al-Qur’an.

Sementara itu, waktu setelah subuh dan ashar dipilih menjadi waktu pelaksanaan *nruang* ada sangkut-pautnya juga terhadap kesempatan atau waktu luang bagi masyarakat. Di daerah kecamatan Pantan Cuaca masyarakat mayoritas berprofesi sebagai petani, yang mana mereka pergi pagi dan pulang sore. Oleh dari itu waktu *nruang* dilakukan pada waktu setelah subuh dan ashar, agar masyarakat memiliki waktu luang untuk menghadiri kegiatan *nruang* di rumah keluarga duka.<sup>16</sup>

Untuk tempat pelaksanaan *nruang* itu sendiri dilakukan di rumah keluarga duka, guna untuk bisa meramaikan rumah agar keluarga tidak kesepian atas kehilangan anggota keluarganya.<sup>17</sup> Alasan lain mengapa *nruang* dilakukan di rumah, menurut narasumber yang penulis wawancarai:

“*Nruang* dilakukan dirumah, mengingat perkuburan di daerah sini jauh dari pemukiman warga dan disini juga daerah pegunungan dekat dengan hutan, sehingga zaman dahulu di kecamatan Pantan Cuaca ini masih banyak hewan buas yang berkeliaran seperti harimau, beruang dan yang lainnya. Jadi dilakukanlah *nruang* ini di rumah, tidak dilakukan di kuburan agar aman dari serangan binatang buas, dan

---

<sup>15</sup>Qur’an NU, <https://quran.nu.or.id/al-ahzab/42>

<sup>16</sup>Hasil wawancara MA pada tanggal 17 Januari 2024

<sup>17</sup>Hasil observasi pada tanggal 14 September 2023.

sampai sekarang terus dilakukan dirumah walaupun memang sudah tidak sudah cukup aman disini dari bahayanya binatang buas”<sup>18</sup>

Setelah keluarga menyerahkan kepada *tengku imem*, barulah *nruang* akan segera dibuka oleh *tengku imem*. Disini penulis ada sesuatu yang unik ketika pembukaan *nruang* ini dilakukan, yaitu *tengku imem* membakar menyan terlebih dahulu serta diiringi dengan bacaan istighfar dan niat yang baik untuk melakukan kegiatan *nruang*. Ketika membakar menyan, *tengku imem* akan meletakkan al-Qur’an yang akan dibaca ke atas asap menyan tadi.<sup>19</sup>

Proses pembakaran menyan itu hanya sekedar adat saja tanpa ada landasan dalil dalam hal mengerjakannya. Namun membakar menyan ini berguna untuk dijadikan wangi-wangian dalam majlis, yang sering dilakukan oleh para ulama dengan membakar kayu gaharu sebagai wangi-wangian dalam kegiatan majlis. Proses pembakaran menyan ini dilakukan setiap waktu awal kegiatan *nruang* dilakukan.<sup>20</sup>

Setelah proses ini, barulah membaca al-Qur’an dimulai. Proses pembacaan al-Qur’an ini tidak diberi patokan harus khatam atau tidak, namun dibaca sebanyak mungkin dan terlebih dahulu sampai khatam. Dan juga untuk pembagian surahnya akan dibagi per juz setiap orang yang datang akan membaca juznya masing-masing menurut yang telah dibagi, jika dalam satu waktu tidak selesai satu juz dibaca, maka akan dilanjutkan di waktu berikutnya.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup>Hasil wawancara TS lewat telpon Pada tanggal 6 februari 2023

<sup>19</sup>Hasil observasi pada tanggal 14 September 2023.

<sup>20</sup>Hasil wawancara MA Pada tanggal 17 januari 2024

<sup>21</sup>Hasil observasi pada tanggal 14 September 2023.

Ada juga beberapa kampung yang tidak membaca al-Qur'an dengan keseluruhan, namun hanya dikhususkan kepada surat yang tertentu, begitu dijelaskan narasumber:

“Ada di beberapa kampung *nruang* hanya membaca surah yasin saja, berbeda dengan yang disini yang membaca al-Qur'an dari *Alif laam miim* dan seterusnya”<sup>22</sup>

Dari ketentuan ini pembacaan surat yasin untuk orang mati, penulis pernah menjumpai hadis yang berkenaan dengan ini pada sebuah buku yang di tulis oleh Sirajjudin Abbas, yang bunyi hadisnya sebagai berikut:

عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "اقْرَؤُوهَا عَلَى مَوْتَاكُمْ" - يَعْنِي: يَس

Artinya : Dari Ma'qal ibnu Yasar r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: “Bacakanlah ia untuk orang-orang mati kalian. Yakni surat Yasin tersebut.” (HR. Abu Daud)<sup>23</sup>

Selain membaca al-Qur'an akan dilakukan samadiah, tahlil serta doa, yang dipimpin oleh *tengku imam* setelah atau sebelum membaca al-Qur'an serta nanti nya ditutup dengan sholawat. Dan disini keluarga duka akan memberikan makanan seadanya untuk para masyarakat yang ikut dalam melakukan kegiatan *nruang* tersebut. Begitu seterusnya sampai hari ke-tujuh.<sup>24</sup>

Di hari terakhir *nruang* keluarga duka akan memberikan sebuah sedekah kepada *tengku imem* sebagai ucapan terima kasih atas kesediaan nya bertanggung jawab untuk kegiatan *nruang*

<sup>22</sup>Hasil wawancara MS, Pada tanggal 16 Januari 2024

<sup>23</sup>Di kutib Sirajuddin Abbas, “40 Masalah Agama Jilid I”, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2008), hlm. 208-209.

<sup>24</sup>Hasil observasi Pada tanggal 14 September 2023.

tersebut selama tujuh hari, yang mana seperti yang di jelaskan narasumber berikut:

“Setelah dilakukan nya *nruang* selama tujuh hari, pihak keluarga musibah akan melakukan *pemungen* atau penyelesaian kepada *tengku imem*. Disini pihak keluarga akan memberikan beras satu bambu, tikar, gelas, piring dan yang lain nya sebagai ucapan terimakasih atas kesempatan untuk selalu bersedia melakukan *nruang*.”<sup>25</sup>

Barang material yang diberikan oleh pihak keluarga kepada *tengku imem* dimaknai sebagai sedekah dari keluarga yang diniatkan pahalanya untuk mayat dalam kata lain sedekah mengatas namakan mayat.<sup>26</sup>

## 2. Ngaji Kuburan dan Khataman al-Qur'an

### a. Pengertian

Ngaji kuburan adalah suatu kegiatan membaca al-Qur'an yang dilakukan sekelompok orang di kuburan yang baru di makamkan. Sementara itu, khataman al-Qur'an adalah hal yang serupa namun tempatnya yang berbeda, ngaji kuburan dilakukan di kuburan sedangkan khataman al-Qur'an dilakukan di rumah duka. Sama halnya dengan *nruang* kegiatan ini juga bertujuan untuk membantu mayit dalam kubur.<sup>27</sup>

Kegiatan membaca al-Qur'an ini biasanya dilakukan hanya oleh sekelompok orang yang diundang oleh keluarga duka. Seperti penjelasan dari narasumber yang satu ini, sebagai berikut:

“Kami melakukan kegiatan membaca al-Qur'an ini hanya jika ada musibah kematian, dan keluarga duka mengundang kami serta meminta untuk dibacakan al-Qur'an kepada di

---

<sup>25</sup>Hasil wawancara MS, Pada tanggal 16 Januari 2024.

<sup>26</sup>Hasil wawancara TS, Pada tanggal 18 Januari 2023.

<sup>27</sup>Hasil wawancara T, Pada tanggal 22 Januari 2024.

mayit baik itu di rumah yakni khataman al-Qur'an maupun ngaji di kuburan, sesuai permintaan yang diberikan oleh keluarga duka kepada kami.”<sup>28</sup>

Keluarga duka mengundang serta meminta sekelompok orang untuk melakukan kegiatan membaca al-Qur'an pada mayat yang baru dikuburkan, nantinya akan diberi bayaran yang sepantasnya, mulai dari 100 ribu rupiah sampai dengan 1 juta rupiah, tergantung berapa lama kegiatan yang dilakukan nantinya.<sup>29</sup>

b. Sejarah/ Latar Belakang Praktik Ngaji kuburan dan Khataman al-Qur'an

Seperti halnya dilakukan nya *nruang*, praktik membaca al-Qur'an ini juga bertujuan untuk membantu mayat di dalam kubur. Adapun sejarah dilakukan nya praktik ini, berikut penjelasan dari narasumber:

“Di lakukannya kegiatan praktik membaca al-Qur'an ini tidak terlepas dari tentang azab kubur, jadi dengan melakukan praktik membaca al-Qur'an, kita bisa membantu mayat dari susahnya azab kubur. Teringat kita pada sebuah hadis :

وَحَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجِيُّ، وَأَبُو كَرِيمٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، - قَالَ إِسْحَاقُ: أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْأَخْرَانِ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، قَالَ: سَمِعْتُ مَجَاهِدًا، يَحْدُثُ عَنْ طَاوُسٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: مَرَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى قَبْرَيْنِ فَقَالَ: «أَمَّا إِنَّهُمَا لِيَعْدَبَانِ وَمَا يَعْدَبَانِ فِي كَبِيرٍ، أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ يَمْشِي بِالتَّمِيمَةِ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ

<sup>28</sup>Hasil wawancara M, Pada tanggal 15 Maret 2024.

<sup>29</sup>Hasil wawancara T, Pada tanggal 22 Januari 2024.



لَا يَسْتَرُ مِنْ بَوْلِهِ»، قَالَ فَدَعَا بِعَسِيبِ رَطْبٍ فَشَقَّهُ بِأَثْنَيْنِ ثُمَّ غَرَسَ عَلَى  
 هَذَا وَاحِدًا وَعَلَى هَذَا وَاحِدًا ثُمَّ قَالَ: «لَعَلَّهُ أَنْ يَخْفَفَ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَبْسِ»  
 (راوه مسلم)

Artinya: Telah menceritakan Abu Sa`id al-Ashjaj, Abu Kurayb Muhammad ibn al-Alaa, dan Ishaq ibn Ibrahim. Ishaq berkata: Dia memberitahu kami, dan dua orang lainnya berkata. Mereka memberitahu kami, Al-A'mash memberitahu kami, dia berkata: Saya mendengar Mujahid berbicara atas Tawus, Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam melewati dua buah kuburan. Lalu Beliau bersabda, "Sungguh keduanya sedang disiksa. Mereka disiksa bukan karena perkara besar (dalam pandangan keduanya). Salah satu dari dua orang ini, (semasa hidupnya) tidak menjaga diri dari kencing. Sedangkan yang satunya lagi, dia keliling menebar namiimah." Kemudian Beliau mengambil pelepah basah. Beliau belah menjadi dua, lalu Beliau tancapkan di atas masing-masing kubur satu potong. Para sahabat bertanya, "Wahai, Rasulullah. Mengapa Rasul melakukan ini?" Beliau menjawab, "Semoga mereka diringankan siksaannya, selama keduanya belum kering." (H.R Muslim)<sup>30</sup>

Dari hadis ini kita bisa simpulkan bahwa ketika rasul mendengar jeritan orang yang sedang diazab di dalam kubur, lalu rasul mengambil pelepah kurma dan membacakan tasbih, kemudian diletakkan oleh rasul pelepah itu di atas kuburan tersebut sehingga azab yang dirasakan mayat menjadi ringan karena bacaan-bacaan baik tersebut, begitu

<sup>30</sup> Shahih Muslim, Juz 1, hal. 240, No 292

juga hal nya membaca al-Qur'anyang di hadiahkan kepada si mayat.”<sup>31</sup>

Dari penjelasan narasumber mengenai hadis yang berkaitan dengan membaca al-Qur'a pada mayat, penulis teringat pada sebuah pernyataan yang di sampaikan Imam Nawawi mengenai hal ini yaitu para ulama menganjurkan membaca al-Qur'an di sisi kubur berdasarkan hadis tadi, karena tasbih dari pelepah kurma saja bisa meringankan azab kubur apa lagi bacaan al-Qur'an.<sup>32</sup>

Selain pernyataan ini juga dijelaskan dari narasumber lain sebagai berikut:

“Bacaan al-Qur'an yang kita niatkan kepada mayat akan sampai kepadanya, karena amalan orang yang masih hidup itu bisa di hadiahkan kepada orang yang sudah meninggal. Jadi kita boleh membaca al-Qur'an pada orang yang meninggal karena itu baik dan sangat menolong orang yang sudah meninggal tersebut, seperti yang di jelaskan imam Nawawi “pernyataan di kalangan mazhab syafi'i bahwa sunnat membacakan sedikit al-Qur'an pada mayat, jika bisa dikhatamkan maka itu baik sekali”. Lebih kurang nya seperti itu pernyataan beliau mengenai pembacaan al-Qur'an pada mayit di dalam kubur”<sup>33</sup>

Dengan adanya membaca al-Qur'an pada musibah kematian, menjadikan itu sebuah pertolongan kepada si mayat, karena seperti yang telah nabi jelaskan bahwa si mayat itu seperti orang yang tenggelam di tengah lautan yang setiap detik nya meminta pertolongan dari kita.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup>Hasil wawancara T, Pada tanggal 22 Januari 2024.

<sup>32</sup>Dikutip dari Abdul Somad, *37 Masalah Populer*, (Riau: Tafaquh Media, 2014), hlm. 219.

<sup>33</sup>Hasil wawancara M, Pada tanggal 15 Maret 2024.

<sup>34</sup>Hasil wawancara M, Pada tanggal 15 Maret 2024.

c. Praktik Pelaksanaan Ngaji kuburan dan Khataman al-Qur'an

Terkait tata cara pelaksanaan dari model membaca al-Qur'an pada musibah kematian ini tidak jauh berbeda dengan tatacara *nruang*, namun ada beberapa praktik yang dilakukan disini tidak dilakukan pada praktik *nruang* begitu juga sebalik nya. Dari ngaji kuburan dengan khataman al-Qur'an juga ada perbedaan.

Ngaji kuburan dilakukan oleh 3 orang lebih atau paling sedikit 4 orang yang dilakukan langsung di samping kuburan. Waktu pelaksanaannya dimulai dari ketika mayat dikuburkan sampai dengan tujuh hari kedepannya.<sup>35</sup> Untuk tempat pelaksanaannya sendiri dilakukan langsung di sisi kuburan<sup>36</sup>. Alasan terkait dengan tempat, berikut penjelasan narasumber:

“Alasan kenapa membaca al-Qur'an langsung di kuburan itu karena malaikat yang ditugaskan untuk menyiksa si mayit di dalam kuburan itu mendengar bacaan al-Qur'an yang dilantunkan qori di kuburan tersebut, dan pastinya malaikat akan menghormati seseorang yang membaca al-Qur'an itu sehingga malaikat akan memelankan siksaan yang dirasakan si mayat.”<sup>37</sup>

Membaca al-Qur'an pada praktik ini, tidak boleh terputus sampai tujuh hari tujuh malam. Jadi oleh karena itu para pembaca al-Qur'an akan dibagi kelompok lagi dan dibagi jadwal membaca al-Qur'an nya. Nanti akan ada yang mengaji dari jam sekian sampai sekian dengan tujuan ada yang membaca al-Qur'an ada juga yang istirahat sehingga bacaan al-Qur'an di kuburan tersebut tidak ada putusnya sampai hari ke tujuh.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup>Hasil wawancara M, Pada tanggal 15 Maret 2024.

<sup>36</sup>Hasil observasi pada tahun 2021.

<sup>37</sup>Hasil wawancara T, Pada tanggal 22 Januari 2024.

<sup>38</sup>Hasil observasi pada tahun 2021.

Untuk batasan bacaannya tidak ada batasan, mau khatam berapa kali pun tidak masalah, yang penting bacaan al-Qur'an nya tidak pernah terputus sampai dengan tujuh hari.

Sementara itu, untuk khataman al-Qur'an sendiri biasanya dilakukan di rumah duka, dalam waktu hanya satu malam, baik itu pada malam ke tujuh atau malam ke 40, itu tergantung permintaan keluarga duka.<sup>39</sup> Untuk sistem membaca al-Qur'an nya sendiri, tidak jauh beda seperti praktik *nruang* hanya saja khataman al-Qur'an ada target untuk bisa mengkhatamkan al-Qur'an dalam semalam, baik itu sekali maupun beberapa kali sedangkan praktik *nruang* tidak ada target tertentu.<sup>40</sup>

Di dalam pelaksanaan praktik membaca al-Qur'an ini juga ada disertakan dengan samadiah, tahlilan serta doa setelah atau sebelum kegiatan itu dilakukan. Hal ini bertujuan untuk melengkapi kegiatan tersebut dengan menghadiahkan pahalanya kepada mayit.<sup>41</sup>

#### **D. Pandangan Masyarakat Tentang Bayaran/upah dalam Praktik Membaca Al-Qur'an pada Musibah Kematian**

Mengenai upah yang diberikan kepada orang-orang yang terlibat dalam mengikuti praktik membaca al-Qur'an tersebut, dari pengalaman penulis mengikuti kegiatan ini, untuk khataman al-Qur'an biasanya diberi 50-100 ribu karena hanya satu malam sedangkan untuk ngaji kuburan sehari 100 ribu atau sampai dengan 1 juta selama tujuh hari.<sup>42</sup> Namun walaupun demikian upah yang diberikan diniatkan sebagai sedekah, seperti penjelasan narasumber berikut:

---

<sup>39</sup>Hasil wawancara M, Pada tanggal 15 Maret 2024

<sup>40</sup>Hasil observasi pada tahun 2020.

<sup>41</sup>Hasil observasi pada tahun 2020.

<sup>42</sup>Hasil observasi pada tahun 2020 dan 2021

“Dalam kegiatan ini, nanti akan diberikan upah kepada orang yang diundang untuk membaca al-Qur’an, dalam hal ini upah yang diberikan tidak ada ketentuan berapa yang harus diberikan oleh keluarga duka. Namun upah yang diberikan harus sesuai dengan jerih payah orang yang membaca al-Qur’an tersebut”<sup>43</sup>

Dari penjelasan narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa upah yang diberikan tidak ada patokan melainkan diberikan sesuai dengan apa yang dilakukan oleh para pembaca al-Qur’an itu sendiri, yang telah meluangkan waktunya untuk membaca al-Qur’an pada mayat. Sementara itu, mengenai upah ini sudah lumrah dilakukan oleh masyarakat yaitu untuk khataman al-Qur’an satu malam akan diberikan uang sejumlah 100 ribu rupiah sedangkan untuk yang ngaji di kuburan selama tujuh hari akan diberi uang sejumlah 700 ribu sampai dengan 1 juta rupiah juga ditanggung makan nya selama kegiatan berlangsung.<sup>44</sup>

Dari hal pemberian upah ini lah perbedaan yang paling terlihat dalam praktik *nruang* dengan ngaji kuburan dan khataman al-Qur’an. Terjadinya sebuah pemaknaan yang bermacam-macam pada kalangan masyarakat dan juga timbulnya pergeseran nilai dalam sosial kepribadian masyarakat baik itu secara individu maupun kelompok.

Ada sebuah pandangan lain dari masyarakat mengenai praktik membaca al-Qur’an ngaji kuburan dan khataman al-Qur’an. Karena pada praktik ini akan ada upah yang diberikan kepada orang-orang atau kelompok yang membaca al-Qur’an. Jadi kalau seandainya ingin mengundang kelompok tersebut harus memerlukan modal lagi. Dari hal ini terlihat seperti perbedaan kasta dalam

---

<sup>43</sup>Hasil wawancara T, Pada tanggal 22 Januari 2024.

<sup>44</sup>Hasil wawancara S, Pada tanggal 20 Januari 2024.

masyarakat karena orang-orang yang memiliki modal yang bisa mengadakan kegiatan tersebut.<sup>45</sup>

Namun dari pandangan ini, ada penjelasan juga mengenai upah dalam praktik ini, begini penjelasannya :

“Di dalam kegiatan ngaji kuburan dan khataman al-Qur’an akan di berikan bayaran atau upah oleh keluarga duka kepada si pembaca al-Qur’an, namun dalam hal ini upah tersebut merupakan sebuah ucapan terimakasih atas kesempatan atau jerih payah yang dilakukan oleh si pembaca al-Qur’an dan juga disini tidak ada patokan tertentu pada hal upah tersebut, melainkan hanya kesesuaian atas perbuatan yang mereka lakukan untuk membatu mayat dalam kubur nya. Upah disini juga diniatkan untuk sedekah kepada si pembaca al-Qur’an”<sup>46</sup>

Sementara itu, walaupun tidak ada patokan pada hal upah masyarakat yang kurang mampu dalam hal ekonomi malah enggan mengundang kelompok yang membaca al-Qur’an pada musibah kematian tersebut, karena takut tidak bisa membayar dengan sesuai yang mereka lakukan. Seperti penjelasan narasumber berikut:

“Yang mengundang kelompok ngaji kuburan atau khataman al-Qur’an biasanya hanyalah orang-orang kaya atau keluarga yang cukup mampu dalam hal perekonomian. Karena mereka bisa membayar jasa orang yang membaca al-Qur’an untuk keluarga mereka yang sudah meninggal serta bisa menanggung makan minum serta *snack* orang yang membaca al-Qur’an, dan yang membaca al-Qur’an juga puas atas jamuan yang di berikan keluarga duka.”<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup>Hasil wawancara S, Pada tanggal 20 Januari 2024.

<sup>46</sup>Hasil wawancara T, Pada tanggal 22 Januari 2024.

<sup>47</sup>Hasil wawancara T, Pada tanggal 22 Januari 2024.

Hal ini yang membuat masyarakat yang tidak mampu enggan mengundang kelompok mengaji tersebut, karena mereka takut tidak bisa membayar serta melayani para orang yang membaca al-Qur'an itu sesuai dengan jerih payah mereka ketika kegiatan berlangsung, walaupun mereka juga tidak menuntut dalam hal ini, akan tetapi masyarakat yang mengundang akan tidak enak hati karena hal yang dilakukan oleh kelompok tersebut adalah suatu perbuatan yang sangat membantu mayat di dalam kubur.<sup>48</sup>

Namun terkait dalam hal upah pada praktik ini, tidak ada rasa keberatan dari keluarga duka untuk memberikannya, seperti yang dijelaskan narasumber berikut:

“Mengenai upah yang diberikan keluarga duka, itu tidak ada rasa keterpaksaan atau rasa keberatan untuk memberikannya kepada orang yang membaca al-Qur'an untuk mayat, karena mengingat dengan bacaan al-Qur'an tersebut si mayat sangat terbantu di dalam kuburan. Jadi upah yang diberikan merupakan ucapan terimakasih untuk waktu yang sudah diluangkan.”

#### **E. Pemaknaan Masyarakat terhadap Praktik Membaca al-Qur'an pada Musibah Kematian**

Hasil dari wawancara serta observasi penulis dalam hal pemaknaan masyarakat terhadap praktik membaca al-Qur'an pada musibah kematian, mendapatkan berbagai pemahaman, pendapat serta pandangan mereka terhadap kegiatan praktik membaca al-Qur'an pada musibah kematian ini.

##### **1. Pemahaman Masyarakat Tentang Membaca Al-Qur'an pada Musibah Kematian**

---

<sup>48</sup>Hasil wawancara S, Pada tanggal 20 Januari 2024.

Dilihat dari pemahaman mereka tentang praktik membaca al-Qur'an pada musibah kematian ini sangat ada beberapa pernyataan yang penulis dapatkan dari masyarakat, salah satunya yaitu menurut MA :

“Membaca al-Qur'an pada mayit itu merupakan sebuah pertolongan terakhir dari kita yang masih hidup, nah jadi kita sebagai umat islam senantiasa saling tolong menolong, baik itu tolong menolong sesama kita yang masih hidup maupun tolong menolong kepada saudara kita yang sudah meninggal yaitu dengan cara mendoakan nya, jadi salah satunya bentuk pertolongan kita kepada mayat , ya dengan membacakan al-Qur'an kepada mayat dan menghadihkan pahala bacaan kita kepada mayat”<sup>49</sup>

Dari penjelasan narasumber ini kita bisa ketahui bahwa kegiatan tersebut merupakan sebuah pertolongan kepada si mayat. Sementara itu ada pendapat yang menjelaskan bahwa kegiatan ini merupakan sebuah bentuk penghibur kepada keluarga duka, berikut penjelasnya:

“Kegiatan membaca al-Qur'an yang dilakukan pada musibah kematian ini adalah salah satu kegiatan untuk menghibur keluarga yang ditinggal mati oleh salah satu keluarga mereka, karena dengan adanya kita berhadir ke rumah duka untuk membacakan al-Qur'an kepada si mayat menjadikan rumah itu tidak sepi. Jadi dengan hadir nya kita bisa mengobrol dengan keluarga duka, menguatkan hati mereka atas musibah ini serta yang paling penting kita datang untuk mendoakan mereka baik itu yang sudah meninggal ataupun keluarga yang ditinggal”<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup>Hasil wawancara MA, Pada tanggal 17 Februari 2024.

<sup>50</sup>Hasil wawancara AM, Pada tanggal 16 Februari 2024.



Ada juga yang menjelaskan bahwa kegiatan ini merupakan, kegiatan yang sangat mulia, karena bisa mensyiarkan al-Qur'an pada masyarakat, berikut penjelasan dari M:

“Al-Qur'an itu merupakan kitab yang suci yang diturunkan kepada nabi, jadi kita harus memuliakan al-Qur'an dengan cara berpedoman kepada al-Qur'an, memahami isi al-Qur'an, menghafal ayat-ayat al-Qur'an dan membaca al-Qur'an. Nah, jadi dengan adanya kemauan masyarakat untuk mengamalkan al-Qur'an dengan cara membaca al-Qur'an pada musibah kematian itu merupakan sebuah kegiatan yang mulia, karena kebanyakan pada musibah kematian itu hanya digalakkan samadiah, wirid dan tahlilan, bukannya hal ini tidak boleh malah itu semua sangat baik dilakukan. Namun membaca ayat-ayat al-Qur'an itu sangat besar pahalanya bagi pembacanya serta bisa juga dihadiahkan kepada mayat. Dengan kegiatan ini masyarakat bisa lebih mencintai al-Qur'an dan suatu bentuk ajakan kepada masyarakat untuk selalu bersama al-Qur'an”.<sup>51</sup>

Dari penjelasan di atas kita dapat simpulkan bahwa kegiatan membaca al-Qur'an pada musibah kematian ini sudah tidak asing lagi bagi masyarakat kecamatan Pantan Cuaca seperti yang mereka kenal dengan sebutan *nruang*. Namun disini ada beberapa dari kalangan pemuda yang masih belum asing di telinga mereka tentang istilah sebutan yang ada di daerah mereka sendiri yaitu istilah *nruang*, mereka hanya mengetahui kegiatan nya saja dengan sebutan mengaji untuk mayit.

Berikut penjelasan dari seorang narasumber dari kalangan pemuda :

---

<sup>51</sup>Hasil wawancara M, Pada tanggal 15 Maret 2024.

“Kami masih asing dengan kata *nruang*, karena yang kami ketahui hanya mengaji untuk mayat. Ketidak tahuan kami ini disebabkan kami jarang atau hampir tidak pernah ikut serta dalam kegiatan tersebut, jadi kami tidak mengetahui bahwa di sini ada sebutan khusus mengenai hal ini.”<sup>52</sup>

Terkait kurangnya partisipasi dari kalangan pemuda dalam kegiatan *nruang* menjadikan mereka masih asing dengan istilah kata *nruang*. Sebenarnya kegiatan *nruang* itu sendiri tidak dikhususkan kepada usia seseorang, melainkan kegiatan ini dibolehkan pada semua kalangan usia baik tua maupun muda, yang terpenting niat keikhlasan untuk membantu saudara yang sedang mengalami musibah kematian.<sup>53</sup>

Namun di sini pemuda jarang ikut dalam kegiatan ini hanya ada dua kemungkinan pertama mereka gengsi bergabung dengan orang tua dan kedua mereka malu karena belum bisa membaca al-Qur’an dengan baik. Padahal bisa atau tidaknya membaca al-Qur’an itu tidak masalah dalam kegiatan *nruang*, seperti penjelasan narasumber berikut:

“Dalam praktik *nruang*, walaupun tidak bisa membaca al-Qur’an itu juga tidak masalah, karena tujuan praktik ini hanyalah untuk mengobati rasa sedih keluarga duka dan mendoakan mayat yang baru meninggal. Jadi walaupun kita tidak membaca al-Qur’an setidaknya kita berhadir untuk mengaminkan doa yang dipanjatkan pada praktik tersebut, karena kita tidak tau doa siapa yang akan diijabah oleh Allah, mungkin saja doa kita yang belum bisa membaca al-Qur’an tadi yang di ijabah oleh Allah”<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup>Hasil wawancara AM, Pada tanggal 11 Januari 2024.

<sup>53</sup>Hasil wawancara MA, Pada tanggal 17 Januari 2024.

<sup>54</sup>Hasil wawancara AM, Pada tanggal 16 Januari 2024.

## 2. Pandangan Masyarakat terhadap *Nruang*, Ngaji kuburan atau Khataman al-Qur'an

Praktik *nruang* dinilai sangat baik dan perlu di lestarikan terus kedepannya. Karena kegiatan ini selain bernuansa keagamaan juga merupakan kegiatan sosial di tengah-tengah masyarakat yang memiliki nilai sosial yang tinggi, yaitu rasa kepedulian atas sesama manusia, dengan rasa peduli dan sukarela membantu saudara yang sedang mengalami musibah, hal ini bisa menyembuhkan sakit emosional dari seseorang.<sup>55</sup>

Menurut AB tentang *nruang* ketika diwawancarai:

“Praktik *nruang* itu sangat besar manfaatnya bagi masyarakat di kampung, karena dengan praktik ini kita bisa menumbuhkan rasa kepedulian sosial terhadap sesama masyarakat yaitu dengan cara berkumpul dan mengaji bersama di rumah keluarga yang sedang berduka, jadi disini ada timbul rasa senang dari lubuk hati keluarga duka walaupun memang mereka dalam keadaan bersedih. Namun dengan datangnya saudara-saudara dari masyarakat kampung, maka dalam hatinya kira-kira akan berbicara seperti ini “*Alhamdulillah* ya Allah, masih ada orang-orang yang peduli pada keluarga kami, yang menyempatkan waktunya untuk mengunjungi kami dan mendoakan keluarga kami”, lebih kurang nya seperti itu”<sup>56</sup>

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, kegiatan *nruang* ini sendiri sudah sangat jarang peminat atau masyarakat yang ikut serta di dalamnya pada saat ini. Seperti penjelasan narasumber berikut:

---

<sup>55</sup>Hasil wawancara M, Pada tanggal 15 Maret 2024.

<sup>56</sup>Hasil wawancara AB, Pada tanggal 20 Januari 2024.

“Pada saat ini, masyarakat sudah mulai minim yang ikut dalam kegiatan *nruang*. Seperti halnya pada musibah meninggalnya ayah saya, hanya ada 4-5 orang saja yang ikut dalam kegiatan tersebut, itu juga mayoritas dari ahli keluarga kami. Beda sewaktu meninggalnya nenek kami dulu, masyarakat yang hadir pada kegiatan *nruang* ini bisa mencapai 10 orang atau lebih”<sup>57</sup>

Dari masalah ini juga muncul rasa kesedihan di dalam hati keluarga yang mengalami musibah kematian. Karena mereka juga menginginkan banyak masyarakat yang bisa mendoakan mayat serta keluarga yang ditinggal. Jadi terkadang keluarga tersebut juga ingin mengundang kelompok yang bisa membaca al-Qur’an pada mayat, namun dengan keterbatasan ekonomi hanya bisa melaksanakan *nruang* saja walaupun hanya beberapa orang yang bisa berhadir dalam kegiatan tersebut.<sup>58</sup>

Hal ini tidak terlepas dari perkembangan dunia teknologi yang menghilangkan rasa kepedulian atau rasa kesosialan masyarakat terhadap sesama. Sementara itu, ada beberapa pendapat dari beberapa narasumber mengenai kurangnya minat masyarakat untuk mengikuti kegiatan *nruang* ini. *Pertama*, yaitu karena adanya rasa cemburu atau iri terhadap *tengku imem* yang memimpin kegiatan *nruang*, disebabkan hanya *tengku imem* yang mendapatkan sesuatu yang diberikan oleh keluarga duka ketika sesi *pemungen*, seperti penjelasan sebelumnya.<sup>59</sup>

*Kedua*, yaitu timbulnya rasa tidak diperlukan lagi, karena disebabkan sudah mulai ada kelompok membaca al-Qur’an pada musibah kematian seperti ngaji kuburan dan khataman al-Qur’an. Disini masyarakat merasa sudah ada kelompok yang lebih ahli atau bisa dalam hal membaca al-Qur’an pada musibah kematian, jadi

---

<sup>57</sup>Hasil wawancara TS, Pada tanggal 15 Januari 2024.

<sup>58</sup>Hasil wawancara TS, Pada tanggal 16 Januari 2024.

<sup>59</sup>Hasil wawancara AM, Pada tanggal 16 Januari 2024.

dengan bahasa kasar nya, jika mau dibacakan al-Qur'an pada si mayat maka undang saja kelompok tersebut.<sup>60</sup>

Sementara itu pandangan masyarakat terhadap ngaji kuburan atau khataman al-Qur'an mendapat respon positif dan juga negatif. Seperti penjelasan dari T:

“Mengaji di kuburan atau khataman al-Qur'an yang sering dipraktikkan di masyarakat dengan meminta atau mengundang suatu kelompok seperti santri di sebuah pondok pesantren. Dari kegiatan ini merupakan sebuah kegiatannya yang baik dilakukan ketika terjadinya musibah kematian, kerana dengan bacaan al-Qur'an mayit bisa dibantu dari siksa kubur, apa lagi yang membacakan al-Qur'an ini adalah para santri yang rata-rata bacaan al-Qur'an nya itu sudah baik, karena ada satu pendapat jika kita membacakan al-Qur'an dengan tidak benar tajwidnya maka dosa bagi kita, begitu juga kalau kita membacakan al-Qur'an pada mayit kalau bacaan nya tidak benar, malah mayat akan mendapatkan azab bukan keringanan”

Ada pendapat lagi dari seorang narasumber mengenai ngaji kuburan dan khataman al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:

“Khataman al-Qur'an maupun ngaji kuburan itu merupakan suatu perbuatan yang dianjurkan oleh para ulama kita, seperti halnya ngaji di sisi kuburan imam syafi'i mengatakan “jangan langsung pulang ketika mrnguburkan mayat tapi duduklah sebentar disisi kuburan dan dijuarkan bacakan ayat-ayat al-Qur'an sedikit, jika mampu mengkhatamkan itu lebih afdal”, jadi jelas kegiatan ini sangat perlu kita lakukan

---

<sup>60</sup>Hasil wawancara S, Pada tanggal 20 Januari 2024.

dan sangat bermanfaat bagi mayat juga manfaat bagi kita yang masih hidup”<sup>61</sup>

Ada sebuah pandangan lain dari masyarakat mengenai praktik membaca al-Qur’an ngaji kuburan dan khataman al-Qur’an. Karena pada praktik ini akan ada upah yang diberikan kepada orang-orang atau kelompok yang membaca al-Qur’an. Jadi kalau seandainya ingin mengundang kelompok tersebut harus memerlukan modal lagi. Dari hal ini terlihat seperti perbedaan kasta dalam masyarakat karena orang-orang yang memiliki modal yang bisa mengadakan kegiatan tersebut.<sup>62</sup>

Namun dari pandangan ini, ada penjelasan juga mengenai upah dalam praktik ini, begini penjelasannya :

“Di dalam kegiatan ngaji kuburan dan khataman al-Qur’an akan di berikan bayaran atau upah oleh keluarga duka kepada si pembaca al-Qur’an, namun dalam hal ini upah tersebut merupakan sebuah ucapan terimakasih atas kesempatan atau jerih payah yang dilakukan oleh si pembaca al-Qur’an dan juga disini tidak ada patokan tertentu pada hal upah tersebut, melainkan hanya kesesuaian atas perbuatan yang mereka lakukan untuk membatu mayat dalam kubur nya. Upah disini juga diniatkan untuk sedekah kepada si pembaca al-Qur’an”<sup>63</sup>

Sementara itu, walaupun tidak ada patokan pada hal upah masyarakat yang kurang mampu dalam hal ekonomi malah enggan mengundang kelompok yang membaca al-Qur’an pada musibah kematian tersebut, karena takut tidak bisa membayar dengan sesuai yang mereka lakukan. Seperti penjelasan narasumber berikut:

---

<sup>61</sup>Hasil wawancara M, Pada tanggal 15 Februari 2024.

<sup>62</sup>Hasil wawancara S, Pada tanggal 20 Januari 2024.

<sup>63</sup>Hasil wawancara T, Pada tanggal 22 Januari 2024.

“Yang mengundang kelompok ngaji kuburan atau khataman al-Qur’an biasanya hanyalah orang-orang kaya atau keluarga yang cukup mampu dalam hal perekonomian. Karena mereka bisa membayar jasa orang yang membaca al-Qur’an untuk keluarga mereka yang sudah meninggal serta bisa menanggung makan minum serta *snack* orang yang membaca al-Qur’an, dan yang membaca al-Qur’an juga puas atas jamuan yang di berikan keluarga duka.”<sup>64</sup>

Hal ini yang membuat masyarakat yang tidak mampu enggan mengundang kelompok mengaji tersebut, karena mereka takut tidak bisa membayar serta melayani para orang yang membaca al-Qur’an itu sesuai dengan jerih payah mereka ketika kegiatan berlangsung, walaupun mereka juga tidak menuntut dalam hal ini, akan tetapi masyarakat yang mengundang akan tidak enak hati karena hal yang dilakukan oleh kelompok tersebut adalah suatu perbuatan yang sangat membantu mayat didalam kubur.<sup>65</sup>

Dalam hal perbedaan ini masyarakat juga berpandangan lebih pada praktik *nruang*, yang mana bahwa praktik *nruang* itu lebih bermakna bagi kehidupan mereka, karena tanpa ada paksaan tanpa ada bayaran hanya dengan rasa kepedulian serta keikhlasan hati masyarakat untuk bisa meluangkan waktu dalam mengikuti kegiatan *nruang* tersebut, dalam kata lain membaca al-Qur’an untuk mayit dengan niat yang ikhlas.<sup>66</sup>

### 3. Manfaat Praktik Membaca Al-Qur’an pada Musibah Kematian

Praktik membaca al-Qur’an pada musibah kematian ini, merupakan sebuah kegaitan mulia yang ada pada masyarakat di

---

<sup>64</sup>Hasil wawancara T, Pada tanggal 22 Januari 2024.

<sup>65</sup>Hasil wawancara S, Pada tanggal 20 Januari 2024.

<sup>66</sup>Hasil wawancara AB, Pada tanggal 20 Januari 2024.

kecamatan Pantan Cuaca. Adapun manfaat yang masyarakat rasakan secara umum ketika dilakukan kegiatan ini yaitu sebagai berikut:

### 1) Bentuk Pertolongan Terhadap Mayat

Seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya kegiatan membaca al-Qur'an pada musibah kematian merupakan bentuk pertolongan terakhir kepada mayat. Dengan adanya kegiatan ini sekiranya bisa membantu mayat di dalam kubur dari pedihnya siksa azab kubur, karena mayat itu diibaratkan seperti orang tenggelam yang setiap saat memerlukan pertolongan dari kita yang masih hidup.<sup>67</sup>

Di dalam al-Qur'an Allah memberitakan tentang azab, yang berbunyi:

وَلَنَذِقَنَّهُمْ مِنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَىٰ دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٢١

Artinya: “Dan pasti Kami timpakan kepada mereka sebagian siksa yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat), agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (Q.S Al-Sajdah ayat 21)<sup>68</sup>

Dari ayat ini Abdullah bin Abbas memahaminya bahwa yang dimaksud adalah azab kubur, karena di ayat tersebut Allah memberitakan bahwa mereka akan diberikan sebagian azab dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat). Berarti kata dari sebagian itu menunjukkan bahwa masih ada azab yang lain dari azab yang dekat tadi.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup>Hasil wawancara MA, Pada tanggal 17 Februari 2024.

<sup>68</sup>Qur'an NU, <https://quran.nu.or.id/as-sajdah/21>

<sup>69</sup>Dikutip Abdul Somad, *37 Masalah Populer*, (Riau: Tafaquh Media, 2014), hlm. 185.



Jadi manusia itu akan merasakan azab kubur setelah merasakan kematian nanti. Dan yang bisa menyelamatkan seseorang di dalam adalah amalan kebajikannya ketika di dunia. Karena amalan seseorang akan terputus ketika dia sudah meninggal kecuali tiga hal yaitu sedekah jariyah, ilmu bermanfaat dan doa anak yang soleh, seperti hadis yang disampaikan rasul:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِيؤبَى، وَقَتَيْبَةُ (يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ)، وَابْنُ حَجْرٍ قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ (هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ)، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ.» (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu ayub dan Khutaibah ibnu Sa'id dan Ibnu Hujri berkata : telah menceritakan kepada kami Ismail Ibnu Ja'far dari 'Alai atas Ayahnya, atas Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Apabila anak adam (manusia) telah meninggal dunia, maka terputuslah amalnya darinya, kecuali tiga perkara, yaitu sedekah jariyah (sedekah yang pahalanya terus mengalir), ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang selalu mendoakannya." (H.R Muslim).<sup>70</sup>

Imam Ahmad bin Hambal pernah berkata di dalam kitab *al-Mighni* : Mayit, semua kebaikan sampai kepadanya, berdasarkan nash-nash yang ada tentang itu, karena kaum muslimin berkumpul disetiap tempat, membaca al-Qur'an dan menghadihkan bacaannya

---

<sup>70</sup>Al-Maktabah Asy-syamillah, kitab imam: Shahih Muslim, bab tentang pehala yang di peroleh seseorang setelah kematian nya, Juz 5 , hlm 73. Hadis 1631. Diakses tanggal 27 April 2024 <https://shamela.ws/book/711/5001#p1>

kepada orang yang sudah meninggal tanpa ada yang mengingkari, maka sudah menjadi Ijma”.<sup>71</sup>

Maka inilah alasan utama masyarakat kecamatan Pantan Cuaca untuk mendapatkan manfaat atau tujuan dilakukannya praktik membaca al-Qur’an pada musibah kematian, yakni membatu mayat dari azab kubur.

## 2) Menghibur Keluarga Duka

Kegiatan membaca al-Qur’an pada musibah kematian ini juga bermanfaat sebagai cara untuk menghibur keluarga duka yang telah ditinggal mati oleh salah seorang anggota keluarga mereka. Karena dengan kehadiran masyarakat ke rumah duka akan membuat kesedihan keluarga duka sedikit terobati serta masyarakat akan menguatkan agar keluarga duka tetap sabar dan tabah atas musibah tersebut.<sup>72</sup>

Dalam al-Qur’an Allah berfirman:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدِينَ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ  
وَمَا مَلَكَتْ إِيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ٣٦

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak ya tim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang

---

<sup>71</sup>Dikutip Abdul Somad, *37 Masalah Populer*, (Riau: Tafaquh Media, 2014), hlm.121.

<sup>72</sup>Hasil wawancara AM, pada tanggal 16 Februari 2024.

sombong lagi sangat membanggakan diri”. (Q.S al-Nisa ayat 36).<sup>73</sup>

Salah satu perintah Allah yang terkandung di dalam ayat ini adalah agar setiap mukmin berbuat baik kepada tetangga, baik tetangga dekat maupun tetangga jauh dan setiap tetangga berhak mendapatkan perlakuan baik dari tetangganya. Disini berarti tidak memandang tetangga dekat, namun secara keseluruhan muslim bersaudara. Demikian pentingnya memelihara hubungan baik antara sesama muslim ini.<sup>74</sup>

Dalam hal ini, berbuat baik dan tolong menolong kepada sesama muslim itu sangat dianjurkan baik itu secara material maupun non material. Karena ada istilah di dalam islam kira-kira bunyinya seperti ini:

“Perumpamaan orang-orang mukmin di dalam kasih sayang dan belas kasihannya adalah bagaikan sebatang tubuh. Apabila salah satu dari bagian tubuh itu tidak dapat tidur dan merasa sakit panas, maka seluruh tubuhnya akan saling tertarik (sakit) karenanya”.<sup>75</sup>

Dari pernyataan di atas bahwasanya kita sesama muslim itu bagaikan satu badan, jika sakit salah satu dari anggota badan maka semua anggota badan merasakan efek samping nya. Oleh karena itu kita mesti saling baik sesama saudara kita. Seperti halnya musibah yang menimpa keluarga dari saudara kita, maka mesti membantu mereka dari kesusahan dan kesedihan yang mereka rasakan.

---

<sup>73</sup>Qura'an NU, <https://quran.nu.or.id/an-nisa/36>

<sup>74</sup>Faidlo Alim, “Implementasi Al-Qur'an Untuk Etika Bertetangga Pada Pendidikan Akhlak”, (Skripsi Ilmu Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang, 2008), hlm. 61.

<sup>75</sup>Muhammad Parhan et al, “Ngalayad Dan Kebatan: Korelasi Tradisi Budaya Sunda Dengan Kewajiban Seorang Muslim Dalam Bertetangga”, dalam *Jurnal Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya Nomor 1* (2021), hlm. 86.

### 3) Sarana Memperkuat Jalinan Silaturahmi

Rasa kepedulian sosial dalam bermasyarakat itu sangatlah penting, seperti halnya tolong menolong sesama dalam hal apa pun, seperti halnya membaca al-Qur'an pada musibah kematian yang merupakan bentuk pertolongan kita terhadap keluarga musibah dengan mendoakan anggota keluarga yang baru meninggal. Dari kegiatan ini akan timbul rasa persaudaraan yang kuat antara sesama masyarakat dalam satu kampung dan pastinya silaturahmi mereka akan tetap kuat dengan adanya kegiatan seperti ini.<sup>76</sup>

Manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan interaksi dengan manusia lainnya, dan tidak dipungkiri bahwa manusia itu pasti butuh terhadap manusia lain. Walaupun seseorang bisa melakukan sesuatu sendiri, namun ada kalanya diamembutuhkan orang lain. Oleh itu pentingnya keberadaan orang lain bagi seseorang, Islam tidak mengecilkan pola hubungan simbiosis mutualisme antar manusia.<sup>77</sup>

Rasul juga memerintahkan dalam hadis beliau tentang menjalin silaturahmi, yang bunyinya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ  
عَثْمَانَ، حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ طَلْحَةَ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو أَيُّوبَ: «أَنَّ  
أَعْرَابِيًّا عَرَضَ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَهُوَ فِي سَفَرٍ، فَأَخَذَ بِخَطَامِ نَاقَتِهِ، أَوْ  
بِزِمَامِهَا، ثُمَّ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَوْ يَا مُحَمَّدَ، أَخْبِرْنِي بِمَا يَقْرِبُنِي مِنَ  
الْجَنَّةِ وَمَا يَبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ، قَالَ: فَكَفَّ النَّبِيُّ ﷺ، ثُمَّ نَظَرَ فِي

<sup>76</sup>Hasil wawancara AB, Pada tanggal 20 Januari 2024.

<sup>77</sup>A. Darussalam, "Wawasan Hadis Tentang Silaturahmi", dalam Jurnal Tahdis Nomor 2 (2017), hlm. 120.

أَصْحَابِهِ، ثُمَّ قَالَ: لَقَدْ وَفَّقَ، أَوْ لَقَدْ هَدَيْ، قَالَ: كَيْفَ قُلْتُمْ؟ قَالَ:  
فَأَعَادَ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تَشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتَقِيمُ الصَّلَاةَ،  
وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصِلُ الرَّحِمَ، دَعِ النَّاقَةَ. « (راوه مسلم)

Artinya: Muhammad bin Abdullah bin Numayr memberitahu kami , ayahku memberitahu kami , Amr bin Utsman memberitahu kami, Musa bin Thalhah memberitahu kami, dia berkata: Abu Ayyub memberitahuku: “ Aku orang Badui.” Dia menampakkan diri kepada Rasulullah SAW, ketika dia sedang dalam perjalanan, dan dia mengambil moncong untanya, atau tali kekangnya, lalu berkata: Wahai Rasulullah, atau wahai Muhammad, ceritakan kepadaku apa yang dia akui aku dibangun dari surga, dan apa yang menjauhkanku dari neraka. Beliau bersabda: Kemudian Nabi SAW berhenti , kemudian memandang kepada para sahabatnya, lalu bersabda: Dia telah berhasil, atau dia telah berhasil. telah mendapat petunjuk. Dia berkata: Bagaimana kamu mengatakannya? Dia berkata: Maka dia mengulanginya, dan Nabi, damai dan berkah besertanya, bersabda : Kamu menyembah Tuhan dan tidak mempersekutukan-Nya, dan menunaikan shalat, dan membayar zakat, dan memelihara tali silaturahmi, tinggalkan unta betina. (H.R Muslim).<sup>78</sup>

Menjalin silaturahmi antar sesama manusia sangatlah penting dalam kehidupan di atas dunia ini. Rasulullah Saw. Melarang umatnya memutuskan silaturahmi. Karena memutuskan hubungan silaturahmi dapat menimbulkan masalah-masalah dalam

---

<sup>78</sup>Al-Maktabah Al-syamillah, kitab Imam: Shahih Muslim, bab tentang keimanan seseorang masuk surga dan siapa yang mentaati apa yang diperintahkan kepadanya maka akan masuk surga, Juz 1 , hlm 32. Hadis 13. Diakses tanggal 27 april 2024 <https://shamela.ws/book/711/96#p3>.

kehidupan manusia.<sup>79</sup> Jadi, sebagai muslim yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya mesti selalu menjaga silaturahmi sesama kita, seperti halnya masyarakat kecamatan Pantan Cuaca yang menjadikan praktik membaca al-Qur'an pada musibah kematian sebagai sarana memperkuat jalinan silaturahmi.

#### 4) Mensyiarkan atau Menghidupkan al-Qur'an di Tengah-tengah masyarakat

Dengan adanya kegiatan membaca al-Qur'an pada musibah kematian yang selalu dipraktikkan masyarakat ketika terjadi musibah kematian menjadikan al-Qur'an tetap eksis di kalangan masyarakat. Membaca al-Qur'an sangat dianjurkan dalam agama islam, karena banyaknya pahala yang didapatkan oleh para pembaca al-Qur'an, apalagi al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah kepada Rasul sebagai pedoman dalam kehidupan manusia. Jadi sudah sepantasnya kita sebagai umat muslim selalu bersama dengan al-Qur'an dalam hal apapun dan dimanapun.<sup>80</sup>

Praktik membaca al-Qur'an pada musibah kematian di kecamatan Pantan Cuaca atau *nruang* ini, sudah menjadi kebiasaan atau tradisi turun temurun dari orang tua zaman dulu sampai sekarang. Di dalam kegiatan ini tidak ada mengandung hal yang bertentangan dengan syariat islam yang diajarkan oleh nabi kepada umatnya. Lantas tidak ada alasan bagi masyarakat kecamatan Pantan Cuaca untuk tidak melanjutkan atau menjaga tradisi ini, yang sangat bermanfaat dan juga baik bagi kemaslahatan masyarakat dalam membantu saudara ketika dalam keadaan susah.<sup>81</sup>

Masyarakat kecamatan Pantan Cuaca sangat berharap bahwa kegiatan praktik membaca al-Qur'an pada musibah kematian di kecamatan tersebut bisa selalu ada disetiap ada nya musibah

---

<sup>79</sup>A. Darussalam, "Wawasan Hadis....., hlm. 121.

<sup>80</sup>Hasil wawancara M, Pada tanggal 15 Maret 2025.

<sup>81</sup>Hasil wawancara MA, Pada tanggal 17 Januari 2024.

kematian, khususnya kegiatan praktik *nruang* yang sudah sangat melekat keberadaannya di kalangan masyarakat kecamatan Patan Cuaca, serta mengandung nilai-nilai positif baik dari hal keagamaan maupun dari hal sosial.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, penulis bisa menyimpulkan bahwa praktik membaca al-Qur'an pada musibah kematian di kecamatan Pantan Cuaca sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan turun temurun dari orang-orang zaman dulu yang disebut dengan *nruang*. Sementara itu khataman al-Qur'an dan ngaji di kuburan itu baru-baru ini dilakukan di kalangan masyarakat kecamatan Pantan Cuaca, yakni ketika datang nya *tengku* dayah yang melihat kegiatan seperti ini di daerah mereka menuntut ilmu dan mempraktikkan di kecamatan Pantan Cuaca.

Praktik membaca al-Qur'an pada musibah kematian dilakukan ketika mayat di kuburkan. Jika praktik *nruang* dilakukan pada waktu ashar dan subuh selama tujuh hari di rumah duka, sedangkan praktik ngaji kuburan dilakukan di kuburan selama tujuh hari tanpa terputus bacaan nya, dan praktik khataman al-Qur'an dilakukan di rumah duka sama seperti *nruang* namun cuman satu malam saja yaitu pada malam sesuai permintaan keluarga duka. Mengenai cara pembacaan nya di bagi per juz perorang nya sampai khatam dan seterusnya, namun pada *nruang* tidak ada patokan sampai khatam.

Masyarakat memaknai praktik ini sebagai sebuah kebiasaan yang mulia untuk dilakukan, karena di dalamnya orang-orang membacakan ayat-ayat suci al-Qur'an yang khusus dihadiahkan untuk mayat, sehingga mayit yang ada di dalam kubur itu diharapkan mendapat keringanan atau terhindar dari segala siska azab kubur. Masyarakat juga memahami bahwa dengan adanya praktik ini mereka dapat menghibur dan menemani keluarga duka sehingga mereka tidak merasakan sedih yang berlarut-larut.



Sedangkan upah yang diberikan dalam khataman al-Qur'an dan ngaji kuburan dianggap sebagai bagian dari sedekah yang pahalanya dihadiahkan secara khusus untuk mayat, sehingga diharapkan mayat akan mendapatkan pahala kebaikan dari sedekah yang diberikan oleh keluarganya. Namun disatu sisi dengan adanya upah seperti ini, sebagian masyarakat enggan mengundang kelompok membaca al-Qur'an tersebut, karena takut tidak mampu memberi upah sesuai jerih payah mereka.

Secara umum ada empat keutamaan dilaksanakannya praktik membaca al-Qur'an ini, diantaranya: (1) Memberikan pertolongan kepada mayat, yakni menghadiahkan pahala bacaan al-Qur'an serta mendoakan mayat. (2) Menghibur keluarga duka, yakni dengan kehadiran masyarakat keluarga duka bisa terhibur dan tidak berlarut dalam kesedihan, (3) Sarana memperkuat jalinan silaturahmi, dengan kegiatan ini silaturahmi sesama masyarakat tetap terjalin (4) Mensyiarkan atau menghidupkan al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat, karena kegiatan ini al-Qur'an tetap eksis di masyarakat dalam keadaan apapun dan dimanapun.

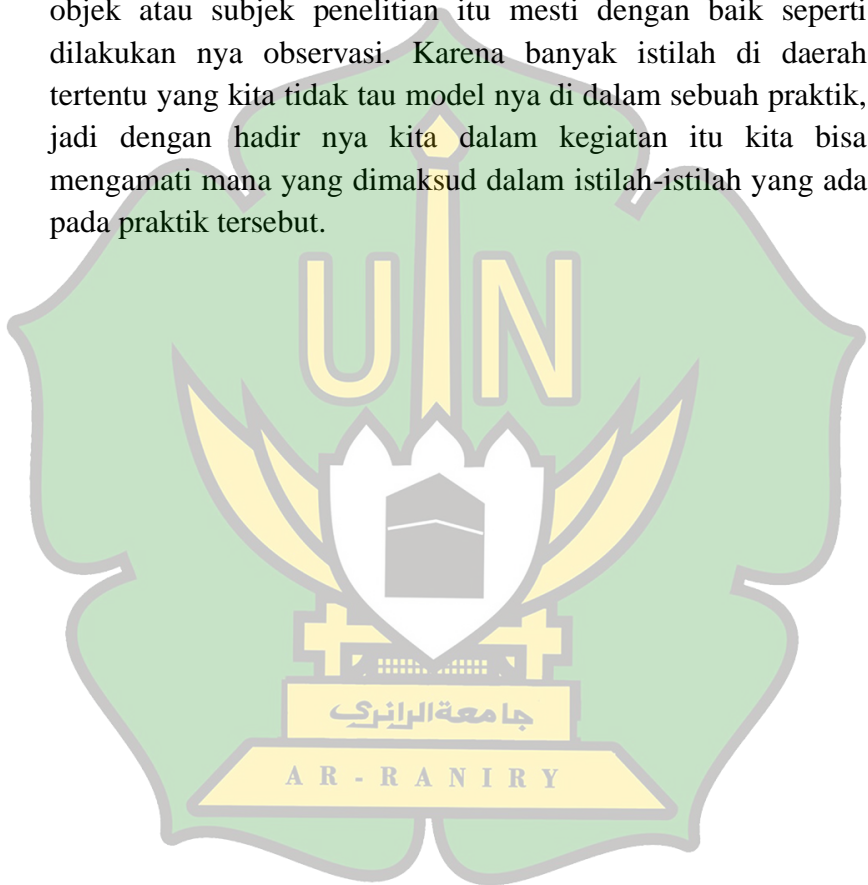
## **B. SARAN**

Penelitian ini merupakan sebuah karya ilmiah yang penulis buat dengan usaha sendiri, tentunya sebagai manusia biasa banyak sekali kesalahan serta kekurangan dalam penelitian ini. Oleh dari itu penulis juga pastinya menerima kritikan, saran atau masukan dari pembaca sebagai suatu jalan untuk meningkatkan kualitas serta kuantitas karya ilmiah ini. Adapun saran-saran yang diberikan oleh penulis mengenai penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat kecamatan Pantan Cuaca diharapkan selalu melaksanakan kegiatan praktik membaca al-Qur'an pada musibah kematian, karena sangat besar pengaruh dan manfaatnya bagi kemaslahatan di dalam bermasyarakat dan beragama.
2. Bagi para pemuda dimanapun berada terkhusus di kecamatan pantan cuaca, mari ikuti kegiatan yang memiliki nilai positif seperti praktik membaca al-Qur'an ini guna untuk bisa tetap

lestari sebuah kebiasaan atau tradisi yang ada pada daerah kita, karena para pemudalah yang akan menjadi generasi penerus kedepannya, apalagi kegiatan ini sangat bermanfaat bagi kita sendiri maupun bagi orang lain.

3. Bagi peneliti yang ingin mengambil penelitian sejenis dengan penelitian ini, diharapkan mengambil informasi dari sebuah objek atau subjek penelitian itu mesti dengan baik seperti dilakukannya observasi. Karena banyak istilah di daerah tertentu yang kita tidak tau modelnya di dalam sebuah praktik, jadi dengan hadirnya kita dalam kegiatan itu kita bisa mengamati mana yang dimaksud dalam istilah-istilah yang ada pada praktik tersebut.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Abbas, Sirajuddin, “*40 Masalah Agama Jilid I*”, Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2008.
- Abdullah, Kamiruddin, dkk., “*Metodologi penelitian Kuantitatif*”. Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- Mamik, “*Metodologi Kualitatif*”. Sidoarjo: Jifatama Jawara 2014.
- Murdiyanto, Eko, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”. Yogyakarta: LP2M UPN “Veteran” Yogyakarta press, 2020.
- Samsul, Muhammad, “*Metodologi penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*”. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2023.
- Sitoyo, Sandu dan Ali Sodik, M., “*Dasar Metode Penelitian*”. Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015.
- Somad, Abdul, “*37 Masalah Populer*” . Riau: Tafaqah Media, 2014.
- Tirmizi, Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin al Dahhak. *Sunan Al-Tirmidzi*. Mesir: Mustafa al Babi al Halabi, 1975. Juz 5.
- Utomo, Laksanto, *Buku Ajar Antropologi dan Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Studi Hukum Indonesia, 2020.
- Zainuddin, Ahmad dan Hikmah, Faiqotul, “Tradisi Yasinan (kajian Living Qur’an di Ponpes Ngalah Pasuruan)” Dalam *Jurnal MAFHUM :Ilmu al-Qur’an dan Tafsir* Nomor 1, ( 2019): 14.

### B. Artikel Jurnal

- Darussalam, A., “Wawasan Hadis Tentang Silaturrahmi”, dalam *Jurnal Tahdis* Nomor 2 (2017): 120.

- Farhan, Ahmad, “Living Qur’an sebagai Metode alternative dalam studi Al-Qur’an”, Dalam *Jurnal El-Afkar* Nomor 2,( 2017): 89.
- Hasanah, Uswatun, “Tradisi Pembacaan Al-Qur’an Surat Al-Waqi’ah, Yasin dan Al-Kahfi”, Dalam *Jurnal Takwiluna* Nomor 1, (2022): 6.
- Heddy., “The Living Al-Qur’an: Beberapa Perspektif Antropologi”, Dalam *Jurnal Walisongo* Nomor 1, (2012) :236
- Indiana, Jادuk, “Keanekaragaman Pengertian Yang Meliputi Ilmu dan Seni”, Dalam *Jurnal TAMUMATRA Seni Pertunjukan*, Nomor 1, (2019):2.
- Junaedi, Didi, “Living Qur’an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al- Qur’an”, Dalam, *Jurnal Qur’an and Hadisth Studies* Nomor 2, (2015) : 172.
- Junita dan Efendi, Yusrizal, “Tradisi Khatam Al-Qur`an pada Kematian di Desa LebuLurus Kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau”, Dalam *Jurnal LathaiF* Nomor 1, (2023): 22.
- Muzakki, Ahmad dan Nuraini Muksin, Nani “Menedukasi hikmah dan manfaat jika rutin membaca al-qur’an pada ruang lingkup remaja masjid RW 08, KP. Kebantenan, Podok Aren, Tangerang”, Dalam *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, (2021): 4.
- Nasir, Abdul dkk., “Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif”, Dalam *Jurnal INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, Nomor 5, (2023): 3.
- Parhan, Muhammad et al, “Ngalayad Dan Kebatan: Korelasi Tradisi Budaya Sunda Dengan Kewajiban Seorang Muslim Dalam

Bertetangga”, dalam *Jurnal Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya* Nomor 1 (2021): 86.

Rijali, Ahmad. “Analisis data kualitatif”, Dalam, *Jurnal Alhadharah* Nomor 33,(2019) : 91-94.

Rusandi dan Rusli, “Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus” Dalam *Jurnal STAID DI Makasar* Nomor 1, (2021): 2.

S, Daulay., dkk, “Pengenalan al-Qur’an”, Dalam *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* Nomor 5,( 2023 ): 474.

### **C. Skripsi**

Aldien, Haikal Fauzi, “*Tradisi Ngajikeun: Khataman Al-Qur’an Pasca Orang Meninggal di Kota Tangerang Selatan*”. Skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2022.

Alim, Faidlo, “*Implementasi Al-Qur’an Untuk Etika Bertetangga Pada Pendidikan Akhlak*”. Skripsi Ilmu Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang, 2008.

Duwi , Setyaningsih, “*Tasmi’ Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Qur’anan ‘Arobiyya Ngasinan Kota Kediri (Kajian Living Qur’an)*”.Skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, IAIN Kediri, 2023.

Hafi, Aban, “*Living Qur’an Tentang Pengamalan Ayat Seribu Dinar pada Pedagang di Pasar Aceh*”,Skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020.

Hidayat, Mien, “*Makna dan Pemaknaan dalam Aplikasi Penelitian*” Proposal Skripsi Universitas Padjadjaran, 2008.

Rivaldo, *“Tradisi Tolak Bala Setelah Batanam Padi Di Korong Bandar Manggis”*. Skripsi UIN Mahmud Yunus, Batusangkar, 2023.

Rosyadi, M. Bahrudin, *“Tradisi Khatmil Qur’an Nyewu Orang Meninggal”*. Skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, IAIN Jember, 2020.

Siskareni, Ayu, *“Tinjauan Hukum Islam Tentang Upah Khataman Al-Qur’an Yang Dihadiahkan Untuk Mayit”*. Skripsi Hukum Ekonomi Syari’ah UIN Raden Intan Lampung, 2019.

Waningsih, Sri, *“Praktik Pijat Marmet Oleh Suami Terhadap Produksi Asi Ibu Post Sectio Caesaria Di Ruang Nifas RSI Sultan Agung Semarang”*. Skripsi Keperawatan Universitas Muhammadiyah, Semarang, 2017.

#### **D. Tesis**

Albab Ulil, *“Tradisi Khataman Al-Qur’an Selama Tujuh Hari Setelah Kematian”*, Tesis Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Wali Songo Semarang, 2021.

#### **E. Website**

Al-Maktabah al-Syamillah. R <https://shamela.ws/book/711/5001#>  
(Diakses pada tgl 27 April 2024)

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).<https://kbbi.web.id/praktik>  
(Diakses pada tgl 11 maret 2024)

Katadata.co.id. *“Wawancara Salah Satu Upaya Mencari Informasi”*.<https://katadata.co.id/berita/nasional/62b946f7b5ab9/wawancara-adalah-salah-satu-upaya-mencari->

informasi-ini-penjasannya?page=2, (Diakses Pada tanggal 20 Januari 2023)

Qur'an NU Online, "Al-Qur'an Online Terjemahan dan Tafsir Bahasa Indonesia". <https://quran.nu.or.id/> , (Diakses Pada tanggal 30 Maret 2024).



## DAFTAR LAMPIRAN

### LAMPIRAN 1

#### Pertanyaan Wawancara Penelitian

##### **A. Tokoh agama/masyarakat yang mengerti tentang *nruang*.**

1. Bagaimana sejarah awal mula ada nya praktik *nruang*?
2. Apa yang melatarbelakangi adanya praktik *nruang* di rumah duka ?
3. Bagaimana pelaksanaan praktik *nruang* itu di rumah duka?
4. Siapa yang paling berhak melaksanakan praktik *nruang* itu?
5. Berapa lama praktik *nruang* di adakan di rumah duka?
6. Apa yang diharapkan dari praktik *nruang* ?
7. Kenapa waktu praktik *nruang* itu ba'da subuh dan ashar?
8. Ada gak ayat-ayat alqur'an yang diutamakan dibaca ketika praktik *nruang*?
9. Ada gak tuntunan pelaksanaan praktik *nruang* ini atau seperti pedomannya?

##### **B. Orang yang pernah di undang khataman al-Qur'an atau ngaji di kuburan.**

1. Bagaimana sejarah awal mula ada nya praktik ngaji khatam al-Qur'an dan ngaji di kuburan?
2. Bagaimana pelaksanaan praktik ngaji khatam al-Qur'an dan ngaji di kuburan itu?
3. Berapa lama praktik khataman al-Qur'an di rumah duka dilakukan dan jika di kuburuan berapa lama?
4. Apa yang diharapkan dari praktik ngaji khatam al-Qur'an dan ngaji di kuburan nya?
5. Ada gak ayat-ayat alqur'an yang diutamakan dibaca ketika praktik ngaji khatam al-Qur'an dan ngaji di kuburan?
6. Ada gak tuntunan atau pedoman pelaksanaan praktik ngaji khatam al-Qur'an dan ngaji di kuburan ini ?



7. Apakah ada transaksi kesepakatan yang dilakukan dalam praktik ngaji khatam al-Qur'an dan ngaji di kuburan? Kalau boleh tau berapa? Apakah ada ketentuannya?
8. Ada gak terbesit di hati anda bahwa ikut ngaji khataman al-Qur'an dan ngaji di kuburan itu hanya karena di kasih uang ?

**C. Masyarakat dan keluarga duka yang pernah mengadakan praktik mengaji pada musibah kematian.**

1. Apakah manfaat yang dirasakan dari tradisi *nruang*, ngaji khataman al-Qur'an dan ngaji kuburan bagi keluarga duka dan masyarakat?
2. Bagaimana tanggapan anda dengan adanya tradisi *nruang*, ngaji khataman al-Qur'an dan ngaji kuburan bagi keluarga duka dan masyarakat?
3. Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap tradisi *nruang*, ngaji khataman al-Qur'an dan ngaji kuburan bagi keluarga duka dan masyarakat?
4. Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap upah yang ada dalam khataman al-Qur'an dan ngaji kuburan? Apakah ada ketentuannya?
5. Apa masyarakat ada merasakan keberatan terhadap upah yang ada dalam khataman al-Qur'an dan ngaji kuburan?
6. Apakah tradisi *nruang*, ngaji khataman al-Qur'an dan ngaji kuburan perlu di lanjutkan kedepannya?
7. Apa harapan anda terhadap praktik mengaji pada musibah kematian ini?



Data dokumentasi wawancara:



Data dokumentasi praktik Kegiatan Membaca al-Qur'an pada Musibah Kematian:



## LAMPIRAN 3

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

#### 1. Identitas Diri

Nama : Ripi Hamdani  
TTL : Blangkejeren, 23 Agustus 2001  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan /NIM : Mahasiswa/200303088  
Agama : Islam  
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Gayo  
Alamat : Kampung Atu Kapur, Kec. Pantan Cuaca

#### 2. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Muhammad Adam  
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil  
Nama Ibu : Suryatis  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

#### 3. Riwayat Pendidikan

SD : RSDN 1 Pantan Cuaca Tahun Lulus 2013  
SMP : SMPN 1 Pantan Cuaca Tahun Lulus 2016  
SMA : SMAN Seribu Bukit Gayo Lues Tahun Lulus 2019  
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh: 2020-2023

#### 4. Pengalaman Organisasi

2017-2018 : Wakil Ketua Umum OSIS SMAN

Seribu Bukit

- 2021-2023 : Anggota Bidang Keagamaan  
HIPEMAGAS Banda Aceh
- 2022-2023 : Anggota Bidang Syiar UKM LDK Ar-  
Risalah UIN Ar-Raniry
- 2022-2023 : Ketua Umum LDF Mushalla Azh-Zhilal  
Fakutas Ushuluddin dan Filsafat UINAR
- 2023-2024 : Sekretaris Umum UKM LDK Ar-Risalah  
UIN Ar-Raniry
- 2023-2024 : Anggota Bidang SOSMAS PK KAMMI  
UIN Ar-Raniry
- 2024-Sekarang : Anggota Bidang HUMAS PJ  
HIPEMAGAS Banda Aceh
- 2024-Sekarang : Ketua Departemen SOSMAS PK  
KAMMI UIN Ar-Raniry

Banda Aceh, 27 Maret 2024

جا، Penulis، رپری

A R - R A N I R Y

Ripi Hamdani  
NIM. 200303088